

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) DALAM
MENGEMBANGKAN IMAN SISWA SMP YPPK SANTO
MIKAEL KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

MERNA FERONIKA WEMAF

NIM : 1402011

NIRM : 14.10.421.0201.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016**

SKRIPSI

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) DALAM MENGEMBANGKAN IMAN SISWA SMP YPPK SANTO MIKAEL KABUPATEN MERAUKE



Oleh:

MERNA FERONIKA WEMAF

NIM : 1402011

NIRM : 14.10.421.0201.R

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Dedimus Berangka, S.Pd.

Merauke, 19 Oktober 2016

SKRIPSI

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) DALAM MENGELOLA IMAN SISWA SMP YPPK SANTO MIKAEL KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

MERNA FERONIKA WEMAF

NIM : 1402011

NIRM : 14.10.421.0201.R

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal 27 Oktober 2016
Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dedimus Berangka, S. Pd, M. Pd
Anggota	: 1. Yohanes Hendro, S. Pd, M. Pd
	2. Paulina Wula, S. Pd, M. Pd
	3. Dedimus Berangka, S.Pd, M. Pd

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

P. Donatus Wea, Pr. S. Ag, Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Proposal skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ibuku tercinta
2. Anak dan keluargaku terkasih, dengan segala pengertian dan kekurangan telah membantuku dalam menempuh pendidikan di STK.
3. Almamaterku tercinta : Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya, dan
tidak layu daunnya : apa saja yang diperbuatnya berhasil

(Mmz 1 : 3)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini, tidak memuat karya ataupun bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan, catatan tubuh dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Merauke, 19 Oktober 2016

Penulis,

Merna Feronika Wemaf

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah yang kudus dan penuh kasih, karena cinta dan kebaikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :“Peranan Pendidikan Agama Katolik (PAK) Dalam Mengembangkan Iman Siswa SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke”.

Pendidikan agama katolik di sekolah sangat berperan aktif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan iman siswa. Selain mata pelajaran agama katolik, kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah juga mampu menumbuhkembangkan iman anak sehingga melalui pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari dan membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan teori tersebut ,maka penulis mencoba melakukan studi tentang peranan pendidikan agama katolik dalam mengembangkan iman siswa di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya para pendidik (guru). Melalui proses waktu yang cukup lama, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Semua ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr, S. Ag, Lic. Iur selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

2. Bapak Dedimus Berangka, S. Pd, M. Pd sebagai dosen pembimbing penulisan skripsi
3. Paulina Wula, S. Pd, M. Pd selaku kepala program studi kateketik Pastoral yang telah memberikan perhatian, dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua staf Dosen dan Pengelolah perpustakaan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah membantu dan menyediakan sumber referensi dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak sempat disebut namanya satu persatu, yang turut serta mendukung penulisan skripsi ini

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa masih ada pelbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan partisipasi dari berbagai pihak dengan memberikan masukan dan kritik yang berguna demi penyempurnaan skripsi ini.

Merauke, 19 Oktober 2016

Penulis

Merna Feronika Wemaf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR TABEL	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penulisan	7
F. Manfaat Penulisan	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	9
1. Pendidikan Agama Katolik	9
1. Pengertian Pendidikan	9
2. Pengertian Pendidikan Agama Katolik	10
3. Pendidikan Agama katolik SMP	11
4. Tujuan Pendidikan Agama Katolik	13
5. Pentingnya Pendidikan Agama Katolik	15
6. Fungsi PAK di Sekolah	16
7. Kedudukan PAK di Sekolah dalam Rangka Pendidikan Nasional	17

8. Peranan Guru Agama Katolik di Sekolah	18
9. Usaha-usaha yang perlu di lakukan oleh Guru Agama	20
2. Perkembangan Iman Anak	20
1. Pengertian Perkembangan	20
2. Pengertian iman	22
3. Tahap Perkembangan Iman Anak	24
4. Bentuk-bentuk Perkembangan Iman	25
5. Ciri- ciri Perkembangan Iman Anak Usia 13-15.....	26
6. Faktor Pendukung Perkembangan Iman Anak	29
7. Faktor Penghambat Perkembangan Iman Anak	34
8. Tanda-tanda Perkembangan Iman	37
3. Pendidikan Agama Katolik Menjadikan Anak Sebagai Pribadi yang Dewasa Dalam Iman.....	38
D. Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Subyek dan Obyek Penelitian	42
D. Defenisi Operasional	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Prosedur Penelitian.....	44
G. Data dan Sumber Data	47
H. Pengolahan Data	48
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
1. Gambaran Lokasi Penelitian	50
2. Gambaran Pelaksanaan Pengumpulan Data	52
3. Sejarah SMP YPPK Santo Mikael Merauke	54
4. Struktur Organisasi SMP YPPK Santo Mikael Merauke	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	57
1. Identitas Informan	57

2. Hasil Wawancara	57
C. Pembahasan	70
1. Peranan PAK dalam Perkembangan Iman Siswa	70
2. Faktor-faktor Penghambat Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan- Kegiatan Rohani di Sekolah	77
3. Usaha-usaha Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan-kegiatan Rohani di Sekolah	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Pertanyaan Wawancara
4. Data Fisik Penelitian

DAFTAR SINGKATAN

PAK	: Pendidikan Agama Katolik
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
St	: Santo
YPPK	: Yayasan Pendidikan Dan Persekolahan Katolik
SD	: Sekolah Dasar
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
UU RI	: Undang-undang Republik Indonesia
DMS	: Dual Modul Sistem
Al	: Antara Lain
OMK	: Orang Muda Katolik
OSIS	: Organisasi Siswa
PPA	: Putra Putri Altar

Kitab Suci

Ef	: Efesus
Kor	: Korintus
Yak	: Yakobus

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ciri-ciri fisik anak SMP.....	27
Tabel 2. Ciri-ciri psikis anak SMP.....	28
Tabel 3. Ciri-ciri hidup keagamaan anak SMP.....	28
Tabel 4. Data Siswa Tahun 2016/2017.....	51
Tabel 5. Data Ruang Kelas.....	51
Tabel 6. Data Ruang Lainnya.....	52
Tabel 7. Identitas Informan.....	58
Tabel 8. Jawaban Informan.....	59
Tabel 9. Jawaban Informan.....	60
Tabel 10. Jawaban Informan.....	61
Tabel 11. Jawaban Informan.....	62
Tabel 12. Jawaban Informan.....	62
Tabel 13. Jawaban Informan.....	64
Tabel 14. Jawaban Informan.....	64
Tabel 15. Jawaban Informan.....	66
Tabel 16. Kegiatan-kegiatan Rohani.....	67

INTISARI

Judul skripsi ini adalah “Peranan Pendidikan Agama Katolik dalam Mengembangkan Iman Siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke”. Masalah yang diambil dalam penulisan skripsi ini ialah kurangnya keterlibatan siswa dalam pelaksanaan PAK yakni melalui kegiatan-kegiatan rohani di sekolah SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan dan memperteguh iman siswa sesuai ajaran agama Katolik. Perkembangan iman merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang terjadi pada setiap individu dalam melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan apa yang ia imani.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi dan wawancara. Wawancara ditujukan kepada 5 orang siswa sebagai sumber informan utama, dan 2 orang guru sebagai sumber informan pendukung.

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMP YPPK Santo Mikael Merauke tidak terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi pihak sekolah dalam hal ini, guru SMP YPPK Santo Mikael Merauke selalu berupaya melatih, membina siswa agar iman siswa berkembang, dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani. Dengan demikian, maka Peranan Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam mengembangkan iman siswa-siswi SMP YPPK Santo Mikael Merauke.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Katolik, Perkembangan Iman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha setiap orang dalam memajukan diri dan membentuk suatu pribadi yang dapat diharapkan dan diandalkan untuk masa depan yang lebih baik bagi anak. Pendidikan dapat diselenggarakan di rumah dalam lingkup keluarga dan di sekolah dalam lingkup pendidikan formal. Secara khusus dalam pendidikan iman, keluarga menjadi tempat yang pertama dan utama, keluarga menjadi tempat persemaian bertumbuh dan berkembangnya iman anggota keluarga. Bahkan diharapkan setiap anggota keluarga dapat saling asuh, asih dan asah dalam mengembangkan iman anaknya. Pertumbuhan dan perkembangan iman anak tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak keluarga khususnya orang tua, tetapi pihak sekolah dalam hal ini guru pendidikan agama Katolik juga berperan penting dalam pendidikan anak di sekolah. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah khususnya melalui pendidikan agama Katolik (PAK) di sekolah. Dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan agama Katolik di sekolah sangat berperan aktif terutama menyangkut perkembangan pengetahuan dan sikap anak yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam penulisan ini yakni Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang diberikan di sekolah. Undang- undang pendidikan no. 20 Tahun 2003 menurut (Kharis: 2015) di Indonesia mewajibkan PAK di sekolah. Dalam proses pendidikan agama di sekolah, guru agama bertanggung

jawab mengajar PAK sekaligus mendidik dan memberikan pembinaan serta pelatihan bagi siswa di sekolah.

PAK di sekolah bukan hanya menyangkut pelajaran agama Katolik, tetapi siswa dididik dan dibina dalam bentuk kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya: memimpin doa pagi, doa angelus, doa Rosario, doa jalan salib, kegiatan rekoleksi, terlibat dalam tugas perayaan Ekaristi jika sekolah ditugaskan mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi pada paroki tertentu, dan mengikuti novena yang diadakan di sekolah serta kegiatan rohani lainnya yang diadakan di luar lingkungan sekolah tetapi melibatkan sekolah dan bersumber dari Kitab Suci dan berpusat pada Yesus Kristus. Maksud kegiatan ini demi tercapainya tujuan pendidikan, yakni mengembangkan aspek peserta didik yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berkembangnya ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mengembangkan iman anak pula.

Iman ialah pemberian Tuhan, dan beriman berarti seseorang harus percaya, setia dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya, sehingga perkembangan iman anak adalah proses yang terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan terjadi secara teratur pada setiap tahap perkembangan yang merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang menjadi prasyarat perkembangan selanjutnya yang semakin baik. Perkembangan iman yang berkembang ke arah yang lebih baik dapat kita amati dari diri mereka, di mana anak-anak akan berupaya mengusahakan

menunjukkan nilai-nilai kristiani lewat tindakan dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berkembangnya iman anak akan membantu diri mereka menjadi pribadi yang siap sedia dalam kegiatan rohani di dalam keluarga, sekolah dan juga Gereja. Kegiatan-kegiatan yang diikuti sebagai upaya untuk membantu dan mengembangkan iman mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Perkembangan iman yang ditunjukkan pada sikap (perilaku) anak ditandai dengan adanya minat terhadap pelajaran PAK, keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan rohani baik di sekolah maupun di lingkungan atau paroki tempat ia berada, bersikap baik dan menghargai juga menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, serta membuka diri dan bergabung dengan teman-teman sekelompok bermain, (Yulianti: 2015). Perkembangan iman anak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi guru pun di sekolah ikut mengambil bagian dalam proses perkembangan iman anak dan membantu melatih serta membina siswa agar siswa memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman.

Penulis berpendapat bahwa dalam usaha mendidik, membina serta menuntun siswa sangatlah penting dan perlu dilaksanakan PAK di sekolah. Perlu karena PAK sangat dibutuhkan oleh seorang anak, kapan dan di mana pun. Penting karena melalui PAK di sekolah dapat menunjang tujuan pendidikan nasional, membantu mewujudkan tugas orang tua dalam pendidikan anaknya terutama pendidikan hidup beriman, dan membantu siswa mewujudkan tugas gereja dalam mewartakan misteri penyelamatan Allah.

Sehubungan dengan perkembangan iman siswa SMP, maka sering ditemukan pelbagai masalah kehidupan religius (keagamaan) mereka, salah satunya adalah bahwa pendidikan agama Katolik yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kurang memperhatikan pembentukan dan pengembangan sikap hidup siswa. Yang diutamakan adalah penyampaian pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Hal ini juga perlu, akan tetapi tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan agama adalah pembinaan sikap hidup. Tujuan itu sering tidak tercapai.

Dalam penelitian melalui wawancara, ditemukan pada pelaksanaan PAK minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, hal ini ditunjukkan dengan hanya siswa tertentu saja yang selalu tampil atau ditunjuk terlibat aktif dalam kegiatan rohani tersebut, contohnya: siswa tersebut merupakan anggota OSIS. Terkadang guru yang lebih dominan dalam pelaksanaan proses PAK itu berlangsung dan kadang guru mengambil alih tugas yang sudah diberikan kepada siswa, itu dilakukan karena siswa tersebut tidak masuk sekolah atau karena sakit atau karena lupa dengan tugasnya, bahkan karena siswa tersebut belum lancar membaca.

Hal ini menggambarkan bahwa belum semua siswa-siswi terlibat aktif dalam proses PAK melalui kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, sehingga pendidikan agama Katolik yang dilaksanakan di sekolah lebih berpatokan pada materi pada buku saja kurang memperhatikan keadaan siswa setiap hari. Dengan kata lain, teoretis lebih ditekankan dan mengabaikan pengalaman dan pergulatan hidup siswa sehari-hari.

Selain pengajaran PAK di sekolah menekankan pengetahuan, keterbukaan siswa untuk dibina dan dibimbing menuju ke perkembangan iman juga menjadi hal yang terpenting. Ada siswa terkadang acuh tak acuh dan menganggap PAK (kegiatan-kegiatan rohani) yang dilaksanakan di sekolah sudah menjadi tugas siswa tertentu untuk terlibat di dalamnya. Beban dan permasalahan siswa yang ada dalam dirinya yang didapat dalam keluarga dan juga lingkungan masyarakat terkadang menjadi faktor kurang semangat siswa dalam mengikuti proses PAK. Masalah yang dalam dirinya membuat siswa kurang terbuka sehingga siswa tersebut kurang terlibat bahkan tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, serta kurang dilatih oleh guru agama pendidikan agama Katolik. Bila siswa bersedia membuka diri dengan orang lain dan dididik, dibina serta dibimbing untuk mengikutsertakan diri dan aktif terlibat dalam PAK dan kegiatan rohani lain, maka hal itu akan membentuk siswa menjadi pribadi yang dewasa dalam iman (beriman), baik dalam kehidupan bersama keluarga, sekolah dan kehidupan dalam lingkungannya. Masalah-masalah ini yang terkadang terjadi dalam pelaksanaan PAK di sekolah mana pun.

Sadar akan pentingnya PAK dalam membantu tumbuh kembangnya iman anak di sekolah, maka pihak sekolah SMP YPPK St. Mikael berupaya membimbing dan mendampingi siswa di sekolah melalui berbagai kegiatan rohani serta aturan-aturan yang membentuk sikap hidup siswa menjadi lebih baik, seperti: disiplin waktu (5 M), dan dibina untuk bersikap sopan (3 S). Pengajaran yang diberikan tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi siswa didorong untuk mampu melihat realitas hidup dan permasalahan mereka sehari-

hari melalui refleksi dan kemudian diminta untuk menentukan sikap terhadap masalah tersebut. Sikap yang baik yang dilakukan oleh siswa diharapkan mampu mengembangkan iman mereka sendiri sehingga mampu membentuk pribadi mereka yang baik dalam berelasi dengan sesama khususnya dengan Tuhan melalui doa. Pribadi yang baik memampukannya mengembangkan iman mereka secara pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab, baik di rumah, di sekolah maupun di tengah masyarakat.

Upaya guru di sekolah dalam membimbing dan mendidik siswa melalui PAK belum secara jelas seberapa jauh manfaat PAK dalam upaya menumbuh kembangkan iman anak. Bertolak dari masalah di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang peranan PAK khususnya PAK di SMP YPPK St. Mikael dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman siswa. Dengan demikian dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “Peranan Pendidikan Agama Katolik (PAK) Dalam Mengembangkan Iman Siswa SMP YPPK St. Mikael Kabupaten Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan PAK di sekolah pada umumnya lebih menekankan pengetahuan dan hanya menyampaikan ajaran-ajaran iman dan mengabaikan permasalahan hidup siswa sehari-hari.
2. Dalam pelaksanaan PAK guru PAK kurang melibatkan siswa
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.

4. Kurangnya sikap terbuka siswa dalam mengikuti PAK di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan-kegiatan rohani dalam mengembangkan iman siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang penting untuk diangkat dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan pendidikan agama Katolik (PAK) dalam mengembangkan iman siswa/i SMP YPPK Santo Mikael Merauke?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses perkembangan iman siswa/i?
3. Upaya apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan iman siswa/i melalui PAK?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana peran PAK dalam mengembangkan iman siswa.
2. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan iman siswa.
3. Menemukan dan mengusulkan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam menumbuhkan iman siswa melalui PAK.

F. Manfaat Penulisan

Penulisan ini kiranya bermanfaat bagi :

1. Bagi siswa SMP YPPK St. Mikael

Memberi masukan bahwa PAK di sekolah selama ini sangat penting dalam membantu perkembangan iman mereka yang berdampak pada pola pikir, sikap dan tindakan yang mengarahkan sebagai pribadi yang beriman.

2. Bagi Guru PAK

Menyadarkan guru PAK akan pentingnya memberi pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan pembinaan iman bagi siswa melalui PAK di sekolah sehingga iman mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Bagi Penulis

Membantu penulis semakin memahami dan memperdalam pengetahuan akan pentingnya PAK dan pembinaan iman dalam upaya mengembangkan iman anak. Dengan demikian ketika menjadi guru PAK nantinya, penulis akan menjadikan pembelajaran PAK dan pembinaan iman yang baik dan membantu permasalahan hidup siswa agar imannya semakin berkembang.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Katolik

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003: 291), kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti: memelihara, memberi latihan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari asal kata ini diberi imbuhan “pe-an” menjadi “pendidikan” yang berarti: perbuatan (hal, cara) mendidik. Berdasarkan arti kata tersebut, maka pendidikan merupakan suatu proses memberi pengajaran dalam bentuk memelihara, menjaga, melatih, menuntun, mengarahkan dan membimbing. Pendidikan sangat mengandalkan akal budi atau pikiran, maka proses ini hanya berlaku untuk manusia.

Menurut beberapa para ahli dalam buku ilmu pendidikan (Ahmadi H. Abu, 2001: 69-71) dengan pendapatnya masing-masing tentang pendidikan yang menyatakan bahwa adanya hubungan timbal- balik antara pendidikan dengan perkembangan iman anak, yang dilihat dari segi intelektual dan dari segi sikap hidupnya. Menurut Bratanata dalam (Ahmadi H. Abu, 2001: 69) pendidikan adalah usaha yang sengaja dilakukan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya”. Hal senada juga disampaikan oleh Brojonagoro dalam (Ahmadi H. Abu, 2001:71) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mendidik. Menurutnya mendidik berarti memberikan tuntutan

kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan anak dalam pertumbuhan dan perkembangan imannya. Dengan mendidik berarti kita berharap anak yang kita didik dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat : intelektual (Kognitif), emosional (Afektif), dan terampil (Psikomotorik) baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Konferensi Waligereja Indonesia (2007) dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap menghormati dan menghargai umat beragama lain dan menjalin hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pengalaman yang terjadi, dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (pengetahuan, ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu, tetapi kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidupnya sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama, seorang beriman adalah seorang yang senantiasa berusaha melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidupnya, dan berusaha melaksanakan kehendak Allah dalam

konteks hidupnya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidupnya. Dengan demikian, proses ini semakin memperteguh dan mendewasakan iman anak (siswa) dalam perkembangan imannya.

3. Pendidikan Agama Katolik SMP

Gereja universal, PAK lebih dikenal dengan istilah Katekese Sekolah, maka PAK SMP sama artinya dengan Katekese SMP. Apa pun istilah yang digunakan, namun yang terpenting adalah visi dasarnya yakni usaha membantu anak-anak SMP agar imannya mengarah pada seluruh hidup.

Berdasarkan landasan visi dasar tersebut, maka pendidikan iman pada lingkup SMP berarti suatu usaha terencana untuk membantu siswa SMP agar mengenal Kristus dan Gereja, dan akhirnya mampu melibatkan dirinya dalam kehidupan Gereja dan masyarakat sebagai saksi Kristus. PAK adalah usaha terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan dan memperteguh iman dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Katolik.

Menurut Marsianus Reresy dalam bukunya Katekese SMP (2012:19), menjelaskan bahwa PAK SMP merupakan salah satu bentuk usaha untuk memampukan peserta didik tingkat SMP menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidupnya yang nyata. Ruang lingkup PAK di SMP mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dan merupakan kelanjutan pembelajaran PAK di SD. Keempat

aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat pemahaman peserta didik, adalah :

- a. Pribadi peserta didik : Aspek ini membahas pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya. Materi pendidikan agama Katolik harus menyentuh pribadi siswa dan pengalaman hidupnya. Pada aspek ini, bertujuan agar siswa dapat memahami diri dan lingkungan hidupnya sebagai karunia Tuhan dan mensyukuri semua karunia itu dengan mencintai dan menghormati Tuhan serta lingkungan dalam tindakan nyata.
- b. Yesus Kristus : Aspek ini membahas tentang bagaimana kita dapat meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah. Kekhasan dalam ajaran iman kristiani diwarnai oleh diri dan pribadi Yesus, sehingga dapat bertujuan agar membantu siswa memahami dan menjelaskan pribadi Yesus Kristus dan warta Kabar Baik-Nya serta meneladan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Gereja : Aspek ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas kehidupan sehari-hari. Gereja sebagai persekutuan murid-murid Yesus yang melanjutkan karya Yesus Kristus. Ajaran dan iman gereja bertumbuh dalam persekutuan ini. Aspek ini bertujuan agar dapat membantu siswa memahami arti dan makna Gereja, sifat dan tugasnya, sarana-sarana dalam Gereja dan mewujudkan hidup menggereja secara aktif.

d. Kemasyarakatan : Aspek ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman atau sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja. Aspek ini bertujuan membantu siswa agar dapat memahami hidup beriman dan terlibat serta mewujudkannya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Katolik SMP atau katekese SMP merupakan salah satu bentuk komunikasi iman yang diupayakan dan dilakukan secara terpadu untuk membantu peserta didik SMP juga membantu siswa SMP dalam pergumulannya, untuk semakin menghayati iman Katolik.

PAK SMP tidak hanya membantu siswa dalam aspek kognitif tetapi juga melalui pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran iman Katolik, membantu siswa menghidupi ajaran iman Katolik dalam kehidupannya di tengah gereja dan masyarakat. Selanjutnya, melalui pendidikan agama Katolik, komunikasi antar guru dan siswa, juga antar siswa dan siswa dapat berlangsung, sehingga setiap pihak dapat saling memperkaya hidup berimannya dalam suasana harmonis.

4. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Ketetapan MPR. RI No. II/MPR/1998, Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung

jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Kharis: tahun 2015).

Dikatakan dalam Konsili Vatikan II dalam dokumennya *Gravissimum Educationis* : “Tujuan pendidikan adalah membuat seseorang menjadi pribadi manusia dalam perspektif tujuan akhirnya. Pendidikan juga bertujuan membuat seseorang menjadi pribadi yang memiliki tugas dan kewajiban, menciptakan kesejahteraan kelompok masyarakat (GE no. 1)”. Itu berarti manusia senantiasa mempunyai arti “sosial”, selain itu juga, pendidikan bertujuan menumbuhkan bakat-bakat pembawaan fisik, bakat moral dan intelektual.

Menurut Drost (1998: 63-64) menguraikan tujuan pendidikan sebagai suatu proses bimbingan dan pengajaran yang dapat membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi anak harus mencapai kematangan, baik intelektual maupun emosional untuk dapat menempuh studi secara profesional.

Menurut Marsianus Reresy dalam bukunya Katekese SMP (2012:1.10) menguraikan tentang peran dan tujuan Pendidikan Agama Katolik terutama bagi siswa SMP, yaitu: 1) Membantu siswa menjelaskan, menjabarkan pendapat, menarik kesimpulan tentang ajaran iman Katolik. 2) Membantu siswa dalam kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. 3) Menolong siswa hidup secara benar dan baik dalam gereja dan masyarakat, terbuka terhadap dunia serta membantu siswa menghidupi ajaran iman Katolik dalam kehidupannya di tengah gereja dan masyarakat.

4) Membantu memberi jawaban terhadap persoalan siswa secara khusus dan kaum muda pada umumnya.

Dari uraian tujuan pendidikan agama di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama adalah membina sikap hidup. Pendidikan agama berhasil, bukan karena setumpuk pengetahuan yang diterima dan yang dikuasai siswa, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuannya yang diperoleh sebagai hasil belajar, mampu berperilaku dan berkembang dalam kepribadian sesuai dengan pengetahuan imannya, dan akhirnya mampu hidup di tengah umat dan masyarakat. Pada uraian ini, iman bekerja sama dengan perbuatan, dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna (bdk. Yak 2: 22). Maka perlu terus-menerus ditekankan bahwa tujuan pendidikan agama adalah pembinaan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

5. Pentingnya Pendidikan Agama Katolik SMP

Setelah melihat tentang tujuan pendidikan agama yang telah diuraikan di atas, dalam kaitannya dengan perkembangan iman maka perlu dipahami tentang pentingnya PAK SMP menurut Marsianus Reresy (2012:1.9) adalah sebagai berikut:

a. PAK SMP dapat membentuk peserta didik SMP menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Pentingnya PAK SMP pada konteks ini terkait erat dengan upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan dan kebutuhan berdasarkan UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 37 ayat 1. b. PAK SMP membantu mewujudkan tugas orang tua dalam pendidikan hidup beriman anaknya. Keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan iman anggota keluarga, teristimewa anak, namun karena keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan tentang ajaran iman Katolik, maka kehadiran PAK SMP turut membantu keluarga dalam pendidikan iman anak.

c. PAK SMP membantu mewujudkan tugas Gereja dalam mewartakan misteri penyelamatan Allah dalam mengusahakan perkembangan iman siswa seutuhnya.

Berdasarkan uraian pentingnya PAK SMP di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya PAK SMP ialah: menunjang Tujuan Pendidikan Nasional, membantu mewujudkan tugas orang tua dalam pendidikan anaknya terutama pendidikan hidup beriman dan membantu siswa mewujudkan tugas Gereja dalam mewartakan misteri penyelamatan Allah. Perlu dipahami bahwa PAK SMP memiliki peran yang memampukan siswa memahami ajaran Yesus, serta membantu siswa agar dapat membangun hidup yang semakin beriman.

6. Fungsi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah

Berbicara tentang peranan Guru Agama Katolik di sekolah, kiranya perlu dipahami terlebih dahulu fungsi dan kedudukan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, yang diuraikan dalam Diktat Pendidikan Kateketik di Sekolah (Andreas, 2007: 17-21) tentang fungsi dan kedudukan Pendidikan Agama Katolik di sekolah yakni: pertama, memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang

bersangkutan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Kedua, mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dalam kesesuaian dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan nasional berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 37. Ketiga, membantu mewujudkan tugas Gereja dalam mewartakan misteri penyelamatan Allah dalam mengusahakan perkembangan siswa seutuhnya serta membantu mewujudkan tugas orang tua dalam pendidikan anaknya terutama pendidikan hidup beriman.

7. Kedudukan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah dalam Rangka Pendidikan Nasional

Pendidikan Agama terlaksana di sekolah, agama seperti mata pelajaran agama dan yang lain harus menunjang tujuan Pendidikan Nasional. Adapun sebagai landasan yuridis formal mengenai Pendidikan Agama di Sekolah antara lain (Kharis: 2015) antara lain:

a. UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

b. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. UU RI Nomor 14 Tahun 2005

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari beberapa kutipan tersebut, yang selalu mendapat tekanan pada “manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, yang berarti Pendidikan Agama Katolik di Sekolah berfungsi juga untuk menumbuhkembangkan iman anak dalam proses menuju kedewasaannya.

8. Peranan Guru Agama Katolik di Sekolah

Sekolah melaksanakan peran yang penting dalam membantu orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Berkaitan dengan sekolah, maka pemeran utama pendidikan anak-anak di sekolah adalah guru. Sebagai pemeran utama dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka para guru perlu dipersiapkan agar

mereka mampu membawa bekal ilmu pengetahuan maupun mempunyai kemahiran mendidik sesuai zaman modern ini.

Untuk itu peranan guru dalam mendidik anak-anak di sekolah adalah: pertama, membantu pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak melalui materi-materi pelajaran (mengajar) dan menerapkan ajaran iman Katolik dalam pengajaran di setiap mata pelajaran. Kedua, membimbing anak dalam kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana dan membantu anak agar dapat memilah hal-hal yang baik dan yang buruk. Ketiga, membantu anak meneruskan tradisi yang baik dari generasi sebelumnya seperti: saling menghormati dan menghargai (saling tegur, menyapa) antara guru dan murid dan antara murid yang satu dengan yang lain, mengikuti kegiatan-kegiatan yang terlaksana di sekolah (Doa bersama sebelum dan sesudah menjalani proses belajar mengajar, mengikuti rekoleksi dan ret-ret, mengikuti novena (kepada Bunda Maria, Hati Kudus). Sekaligus membantu untuk mempersiapkan anak-anak dalam kehidupan sesuai dengan profesi mereka di masa mendatang.

Dari peranan guru agama Katolik di atas, maka peranan guru bukan hanya mengisi kepala murid-muridnya dengan informasi, tetapi harus juga mengisi hati murid-muridnya dengan iman Katolik dan kasih yang kemudian dapat memperbaiki sikap (pribadinya) dan dapat mengembangkan imannya yang dinyatakan dalam kehidupan di lingkungan masyarakatnya.

9. Usaha-usaha yang Perlu dilakukan oleh Guru Agama

Usaha yang perlu dilakukan oleh Guru Agama Katolik sebagai petugas pemerintah dan petugas Gereja ialah: Pertama, perlu terus menerus berusaha supaya mengutamakan hidup dan semangat iman dalam hidup sehari-hari, disertai semangat kerasulan dan kerelaan mengembangkan diri dan imannya. Kedua, menyadari bahwa sebagai guru agama Katolik di sekolah, bukan sekedar karena diangkat sebagai guru agama (diangkat karena SK dari pejabat yang berwenang), tetapi sekaligus menjadi anggota gereja yang diharapkan ikut serta dalam pembinaan iman jemaat yang menjadi tugas pokok Gereja.

Salah satu fungsi Gereja ialah menjadi tanda dan sarana (Sakramen) kehadiran Kristus, maka fungsi guru agama Katolik diharapkan mampu menghadirkan Kristus di dunia ini melalui tugas dan hidupnya sehari-hari, sehingga melalui hidupnya itu Kristus ditampakkan.

B. Perkembangan Iman Anak

1. Pengertian Perkembangan

Istilah perkembangan menurut Hurlock (1980: 2-9) mengartikan perkembangan sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang, atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Menurut Andreas Muchrotien (2011: 14-15), mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari lahir sampai mati. Menurutnya ada juga pengertian lain dari perkembangan ialah “perubahan-perubahan yang dialami individu, menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”. Yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut: sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contohnya seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.

Progresif, berarti perubahan bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar), dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai yang kompleks (mulai dari mengenal abjad sampai kemampuan membaca buku, majalah dan koran).

Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak harus

menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Dari beberapa definisi perkembangan di atas maka penulis berpendapat bahwa pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja diulang kembali. Perkembangan juga diartikan sebagai suatu proses yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integritas yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan belajar. Perkembangan berarti suatu proses perubahan yang terjadi pada setiap individu baik dari segi jasmani maupun rohani. Berkaitan dengan iman, maka perkembangan iman merupakan suatu proses yang dinamis, dalam proses tersebut, sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud, sehingga perkembangan iman berarti suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang terjadi pada setiap individu dalam melaksanakan apa yang ia imani.

2. Pengertian Iman

Hauken (2004: 88-91), dijelaskan kata Arab iman dan kata Ibrani untuk percaya, yakni aman, mempunyai akar kata sama yaitu mu, artinya “kokoh, aman”. Iman berarti percaya, berpaling kepada, menganggap pasti dan kata ‘percaya’ hampir sama lingkup artinya yaitu “menganggap/yakin/mengakui bahwa benar’. Dari arti kata tersebut, maka iman adalah Rahmat Ilahi dan penyerahan diri kepada Allah Tritunggal. Iman mencakup tobat, penerimaan Injil, harapan dan pengakuan yang diamalkan dalam kasih.

Konsili Vatikan II membicarakan iman dalam konstitusi tentang ‘Wahyu Ilahi’. Orang beriman menyerahkan diri seluruhnya secara bebas kepada Tuhan (fides qua); ia menundukkan akal budi dan kemauan kepada Tuhan yang menyampaikan WahyuNya, dengan menerima isi Wahyu ini secara rela (fides quae; lih. WI 5). Jadi, iman adalah jawaban manusia atas Wahyu Tuhan, dan karenanya orang mengimani sesuatu. Iman adalah rahmat ilahi yang menerangi serta meyakinkan manusia dari dalam jiwanya. Orang beriman bebas menyetujui dengan akal budinya bahwa Tuhan mewahyukan diri. Maka ia mempercayaiNya sepenuhnya, sehingga bersama denganNya, ia menempuh jalan kepadaNya. Iman seluruhnya adalah pemberian Tuhan, tetapi seluruhnya juga jawaban manusia. Sehingga dari defenisi ini, yang dimaksudkan dengan Iman adalah pertemuan, pengabdian dan persahabatan dengan Tuhan, yang merupakan keselamatan dan kebahagiaan kita. Iman ialah hormat dan kasih manusia terhadap Allah.

Iman ialah pemberian Tuhan, dan beriman berarti seseorang harus percaya, setia dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan tuhan kepadanya, sehingga beriman merupakan proses dan usaha-usaha yang dilakukan secara bertahap dan menyeluruh untuk membantu anak agar mereka mampu menghormati dan mengasihi Allah, Pencipta dan Penyelamat. Hormat dan kasih manusia terhadap Allah itu biasanya berkembang bersamaan dengan perkembangan seluruh kepribadiannya. Bila seseorang semakin dewasa secara menyeluruh, maka biasanya ia juga semakin dewasa dalam iman.

3. Tahap Perkembangan Iman Anak

Secara umum, ada dua tahap perkembangan, yakni tahap anak dan tahap dewasa. Selain itu, bagi kita sangat mudah menganggap bahwa perkembangan hanya dialami anak-anak karena perkembangan fisik telah tercapai saat kita menginjak dewasa. Namun, perkembangan iman acapkali berlanjut hingga masa dewasa. Menurut James Fowler dalam (Keleey J. Robert, 2009: 59-63) mengidentifikasi perkembangan iman anak dalam enam tahap, yakni : tahap pertama ialah tahap Iman Intuitif-Proyektif (usia 2-6 tahun). Tahap ini terutama memantulkan iman orangtua dan merupakan tahap yang penuh dengan fantasi, imajinasi dan gambaran yang mengesankan. Tahap kedua ialah tahap Iman Mitos-Harfiah (usia 6-12 tahun). Tahap ini, lingkaran pengaruh meluas hingga mencakup orang-orang lain di samping orangtua. Anak-anak dalam tahap ini sangat mempercayai apa yang diajarkan kepada mereka. Iman mereka sederhana.

Tahap ketiga ialah tahap Iman Sintetik-Konvensional (usia 12-17 tahun). Masa ini memancarkan pengertian yang kuat bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas iman. Menjadi anggota kelompok dan sepaham dengan apa yang dipercayai kelompok dan dinilai penting. Tahap keempat ialah tahap Iman Individuatif-Reflektif (usia 18-29 tahun). Dalam tahap ini mengambil tanggung jawab pribadi untuk imannya. Ini sering terpancar dalam bentuk pertanyaan yang diajukan dan penjajakan pelbagai hal mengenai iman. Tahap kelima ialah tahap Iman Konjungutif (usia 30-40 tahun). Dalam tahap ini, orang mampu melihat bahwa banyak hal berkaitan dengan iman yang pernah mereka ragukan

atau bahkan singkirkan dalam tahap 4 ternyata lebih kaya dan lebih berharga dibandingkan ketika dulu mereka melihatnya. Ini adalah tahap di mana orang memiliki imannya sendiri.

Seperti yang telah diuraikan dalam tahapan menurut Fowler. Ketiga tahap pertama, manusia dalam tahap ini cenderung melihat banyak hal dari sudut kelompok atau sumber berotoritas di luar keluarganya. Dengan kata lain, orang dalam tahap-tahap tersebut pada hakikatnya bertanggung jawab atas orang lain, misalnya orangtua, kakak bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam hidupnya. Sedangkan pada tahap berikutnya, bukan bagian dari tahap yang dialami anak-anak. Namun ketika kita memahaminya, ini akan memberi dampak yang baik pada tindakan kita dalam melayani anak-anak.

4. Bentuk-Bentuk Perkembangan Iman Anak

Secara umum ada tiga bentuk perkembangan iman anak, yakni bentuk intelektual, bentuk moral dan perilaku. Selain itu, bagi kita sangat mudah menganggap bahwa iman anak berkembang dengan baik hanya karena perkembangan intelektual telah tercapai. Namun, yang diharapkan ialah bahwa perkembangan iman harus secara menyeluruh baik dari bentuk pengetahuan maupun dari sikap hidup anak tersebut. Menurut James Fowler (2009: 27-37), ada tujuh bentuk perkembangan iman anak yakni: bentuk pertama ialah bentuk logika. Bentuk logika artinya pola khas dari gaya penalaran yang dimiliki pribadi pada setiap tahap kognitifnya. Setiap individu memiliki ciri/keunikan tersendiri dalam cara berpikirnya. Bentuk kedua ialah: Pengambilan peran. Pada bentuk ini ialah kemampuan seorang pribadi untuk mengambil perspektif sosial,

di mana ia menyusun seluruh perspektif kelompok sosial pilihannya dan segala sistem idelogis serta tradisi keyakinan yang berbeda dengan perspektif pribadinya. Bentuk ketiga ialah: Pertimbangan moral. Pada bentuk ini dimaksudkan pandangan moral menuntut bahwa yang baik harus dihadiahi dan yang jahat harus dihukum. Bentuk keempat ialah: Batasan-batasan dari kesadaran sosial. Bentuk keempat ini menunjuk pada seluruh cara operatif dengan mana pribadi membatasi kelompok-kelompok acuannya yang menyokong rasa identitas diri dan tanggung jawab sosialnya. Bentuk kelima ialah: Fokus otoritas. Pada bentuk ini menjelaskan oknum, gagasan, dan lembaga-lembaga mana yang dipakai oleh pribadi sebagai sumber otoritas sah yang diakuinya dalam mempertimbangkan arti dan nilai. Bentuk keenam ialah: Bentuk dari koherensi dunia. Bentuk ini merujuk pada cara-cara khas dengan mana pribadi memandang dan mengerti dunia, hidup dan lingkungannya lewat gambaran yang menimbulkan rasa berarti yang menyeluruh. Bentuk ketujuh ialah: Peran simbol. Pada bentuk peran simbol ini ialah imajinasi diakui sebagai daya afektif- kognitif sentral yang mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh aspek pengenalan kepercayaan. Imajinasi merupakan daya sentral yang menggambarkan seluruh gambaran, simbol, cerita dan mitos yang menjadi sarana utama bagi seorang beriman dalam proses menjadi dirinya sendiri.

5. Ciri-Ciri Perkembangan Iman Anak Usia ± 13-15

Tahap perkembangan iman anak menurut James Fowler, (2009: 59-62) menjelaskan ciri-ciri perkembangan iman anak usia 13-15 termasuk dalam tahap

3 (Iman sintetik-Konvensional) yakni: iman anak pada usia ini masih mengikuti iman orangtuanya, tetapi mereka mulai mengembangkan rasa memiliki terhadap iman mereka, dengan cara menjadi anggota dari sebuah kelompok dari sebuah komunitas iman yang ia percaya. Mengidolakan tokoh-tokoh tertentu yang bisa dipercayainya sebagai teladan hidupnya. Penghayatan iman seseorang lebih berciri sosial (diamalkan pada relasinya dengan sesama manusia), dan sistematik (teratur, saling terkait, membentuk anyaman penghayatan yang bersinambung).

Terkait dengan perkembangan iman anak, menurut Marsianus Reresy dalam bukunya Katekese SMP (2012: 32-35), mengidentifikasi ciri-ciri perkembangan iman anak usia ini dapat dilihat pada anak SMP dari ciri-ciri fisik, psikisnya dan hidup keagamaan:

Tabel 1. Ciri-ciri fisik anak SMP

No	Ciri Fisik	Laki-laki	Perempuan
1	Organ kelamin	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menghasilkan sperma • Ovulasi pertama (mimpi basah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menghasilkan sel telur • Mengalami menstruasi
2	Bentuk tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki dada yang bidang dengan otot-otot yang kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pinggul yang lebar
3	Rambut	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya rambut-rambut halus pada wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya rambut-rambut halus berwarna gelap pada

No	Ciri Fisik	Laki-laki	Perempuan
		(kumis, jambang dan jenggot), ketiak, kemaluan, dada, tangan dan kaki	ketiak, kemaluan, tangan dan kaki
4	Alat vital	<ul style="list-style-type: none"> • Testisnya (buah pelir) semakin membesar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan payudara

Tabel 2. Ciri-ciri psikis anak SMP

No	Ciri-ciri Psikis
1	Kecendrungan memisahkan diri dari orang tuanya atau orang dewasa lainnya
2	Pergaulan remaja terwujud dalam bentuk kelompok
3	Mengidolakan tokoh-tokoh
4	Krisis identitas
5	Cendrung berpikir abstrak
6	Cita-cita dan idealisme masih dominan

Tabel 3. Ciri-ciri hidup keagamaan anak SMP

Ciri-ciri Positif	Ciri-ciri Negatif
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keyakinan terhadap ajaran keagamaannya. Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering mengalami keguncangan dalam beragama karena mereka tidak dapat menerima segala sesuatu yang berada di luar pikirannya.

Ciri-ciri Positif	Ciri-ciri Negatif
<p>beragamnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengapresiasi keabstrakan Tuhan sebagai yang maha adil, maha kasih sayang, berkembang kesadaran atau keyakinan beragama. • Agama dipandang sebagai pedoman hidup yang akan membawa kepada kebahagiaan hidup yang baik di dunia ini maupun diakhirat nanti. • Mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. • Menunjukkan perilaku yang sopan baik terhadap orang tua maupun orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut bukti konkret terhadap sesuatu yang diterima sebagai kebenaran. • Bagi mereka di luar tangkapan panca indra bukan kebenaran. • Belum optimalnya perhatian terhadap pemahaman tentang keagamaan. • Berdoa masih diartikan sebatas permohonan. • Masih terbelenggu oleh hawa nafsunya, seperti: suka meminum MIRAS dan pada saat pacaran suka melakukan perbuatan yang dilarang agama.

6. Faktor Pendukung Perkembangan Iman Anak

Seorang anak lahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya, meskipun sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Dalam ketidakberdayaan itulah, maka pendidikan merupakan suatu kewajiban dan merupakan faktor pendukung perkembangan iman anak baik pendidikan informal yaitu dalam keluarga (orang tua), pendidikan formal yakni di sekolah dan pendidikan nonformal yakni dalam

masyarakat (lingkungan/paroki). faktor perkembangan iman anak menurut (Mohamad Surya 2001: 1-7;22-26) adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga (orang tua) merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan yang berhubungan dengan perkembangan iman anak, pendidikan dalam keluarga (orang tua) merupakan faktor pendukung yang pertama dan utama dalam proses perkembangan anak tersebut, maka upaya yang dilakukan untuk menyiapkan anak agar berkembang secara optimal dan bermakna. Hal-hal yang harus ada dalam pendidikan, yakni:

1) Kasih sayang

Sentuhan kasih sayang dari orang tua kepada anak merupakan dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Perlakuan yang baik didasari dengan kasih sayang, maka besar harapan anak akan berkembang menjadi sumber daya manusia yang takwa dan kreatif, sehingga menjadi manusia yang bermakna bagi dirinya, bagi masyarakat, bagi negara dan bagi pembangunan umat secara keseluruhan.

2) Perkembangan dan Kebutuhan anak

Orang tua diharapkan pula mengenal kebutuhan-kebutuhan anak sesuai taraf perkembangannya. Beberapa jenis kebutuhan anak yang perlu mendapat perhatian adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebebasan, penghormatan dan penghargaan, dorongan, kedamaian dan ketenangan, hubungan dengan orang lain, bermain dan sebagainya.

3) Situasi Lingkungan yang Kondusif

Pendidikan anak hanya dapat berlangsung dengan baik, apabila berada dalam lingkungan yang kondusif. Kondusif adalah lingkungan yang sedemikian rupa dapat menunjang terjadinya proses pendidikan. Misalnya: penyediaan sarana dan alat yang bersifat mendidik, penataan lingkungan rumah yang baik dan menyenangkan, serta suasana interaksi antar anggota keluarga yang baik bagi pendidikan dan perkembangan iman anak.

4) Pembentukan Kebiasaan

Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik. Misalnya kebiasaan dalam pengaturan dan penggunaan waktu, berkomunikasi dengan baik, bersikap secara tepat. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Dalam hubungan ini, orang tua mempunyai peranan yang besar terutama melalui partisipasi dan keteladanannya.

5) Keteladanahan, Motivasi dan Bimbingan

Anak selalu diberikan dorongan atau motivasi dan bimbingan dari orang tua agar anak dapat melakukan hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif, sehingga orang tua menjadi teladan yang ditiru dalam proses perkembangannya. Mengenai pentingnya teladan orang tua Dorothy Molte menuliskan pendapatnya dalam buku “*Children Learn What They Live*” sebagai berikut :

“Jika anak dibesarkan dalam celaan, ia belajar memaki.Jika anak dibesarkan dalam permusuhan, ia belajar berkelahi.Jika anak dibesarkan dalam

cemohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan puji-pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dalam kejujuran, ia belajar bersikap adil. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya”.

6) Komunikasi

Melalui komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, maka kedua belah pihak mendapat kesempatan melakukan dialog. Melalui dialog yang baik, anak akan memperoleh berbagai informasi dan sentuhan-sentuhan pribadi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Dengan dialog anak akan mempelajari nilai-nilai yang baik dalam diri anak terutama demi perkembangan imannya (sikap).

b. Pendidikan Agama di Sekolah: Salah Satu Bentuk Pendidikan Iman

Pelajaran agama di sekolah merupakan salah satu usaha pendidikan iman. Sebagai salah satu usaha pendidikan iman, nampaknya pendidikan agama di sekolah mempunyai suatu kekhususan, dengan demikian kiranya tak seorangpun meragukan kepentingan pelajaran agama di sekolah sebagai salah satu usaha pendidikan iman. Secara umum alasan kepentingan pelajaran agama di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan iman anak menjadi tugas dan kewajiban orang tua. Dalam rangka menjalankan tugas ini orang tua menghendaki dan menginginkan agar di sekolah diberikan pelajaran agama bagi anak-anak mereka. Maka dalam rangka membantu tugas penting orang tua itu sekolah perlu

menyelenggarakan pelajaran agama bagi murid-murid, sekaligus melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani (ekstrakurikuler) dalam rangka proses perkembangan iman anak tersebut, misalnya: membuka dan menutup proses belajar mengajar dengan doa bersama. Mengikutsertakan siswa dalam memimpin doa Angelus, melakukan rekoleksi, retret dan membuat doa novena menjelang ujian akhir semester. Siswa dilibatkan dan didorong untuk mengikuti perayaan Ekaristi (masuk dalam koor dan menjadi petugas Liturgi lainnya: menjadi lektor, menjadi pemazmur, membaca doa umat dan menjadi putra putri altar).

- 2) Mewartakan karya penyelamatan Kristus dan pengalaman iman termasuk nilai-nilai pendidikan yang baik. Kenyataan ini merupakan penunjang yang mendorong pentingnya pelajaran agama di sekolah sebagai tempat pendidikan anak agar memiliki hidup berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (nilai-nilai sejarah dan budaya).
- 3) Komunikasi antara semua pihak terkait (orang tua,guru dan siswa) merupakan salah satu faktor pendukung untuk melihat perkembangan iman anak yang dididik. Siswa sebagai subyek dalam pendidikan untuk berkomunikasi secara efektif dengan guru dan orang tua, perlu mendapat kesempatan untuk menyatakan berbagai hal yang ada dalam dirinya dengan berada dalam suasana saling menghargai. Komunikasi yang terjadi sekurang-kurangnya mengenai pemahaman makna pendidikan, tujuan pendidikan, isi pendidikan, proses pendidikan, dan unsur-unsur penunjang pendidikan. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara

lain: Melalui konsultasi antara guru dengan orang tua, guru dengan murid, saling mengunjungi, melalui media tertulis atau elektronik, dan berbagai kegiatan lainnya yang memberikan peluang demi terciptanya komunikasi antar pihak terkait sehubungan dengan perkembangan iman anak tersebut.

c. Lingkungan Gereja

Umat paroki atau umat lingkungan turut mengembangkan diri anak-anak karena mereka ikut bersama seluruh umat separoki menghadiri perayaan misa hari minggu dan melihat orang tua dan seluruh umat menerima sakramen dan bahkan anak-anak juga ikut terlibat dalam perayaan misa hari minggu, seperti menjadi anggota putra putri altar, ikut masuk dalam organisasi Gereja. Pengalaman ini menumbuhkan dalam diri mereka benih-benih iman dan menunjukkan sikap beriman yang menghargai hal-hal keagamaan.

7. Faktor Penghambat Perkembangan Iman Anak

Dalam proses perkembangan iman anak, dapat dijelaskan bahwa anak dalam perkembangannya dan dalam kenyataannya dapat melalui beberapa faktor, baik faktor pendukung dan juga faktor yang menjadi penghambat. Seperti yang telah diuraikan di atas (Mohamad Surya, 2001: 1-7; 22-26), tentang beberapa faktor pendukung perkembangan iman anak, maka sebaliknya dapat dijelaskan bahwa beberapa faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat bagi perkembangan iman anak sebagai berikut:

a. Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga (orang tua) merupakan dasar dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam hubungannya dengan perkembangan iman anak, pendidikan dalam keluarga (orang tua) merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan iman anak tersebut, namun jika pendidikan dalam keluarga tidak dilaksanakan /dilakukan dengan baik maka anak dalam proses perkembangannya tidak optimal dan dapat dilihat dari perubahan sikap anak tersebut antara lain: pertama, kurang kasih sayang. Kurangnya sentuhan kasih sayang dari orang tua kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Dengan perlakuan yang kurang baik/ kasar dan kasih sayang, maka besar harapan anak akan berkembang menjadi anak yang kasar dan pemalu. Kedua, perkembangan dan kebutuhan anak yang tidak terpenuhi.

Ketiga, situasi Lingkungan yang tidak kondusif. Kondusif adalah lingkungan yang sedemikian rupa dapat menunjang terjadinya proses pendidikan. Misalnya: penyediaan sarana dan alat yang bersifat mendidik, penataan lingkungan rumah yang baik dan menyenangkan, serta suasana interaksi antar anggota keluarga yang baik bagi pendidikan dan perkembangan iman anak. Jika anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sebaliknya maka suasana interaksi antar anak dan anggota keluarga tidak berjalan baik sesuai yang diinginkan.

Keempat, pembentukan Kebiasaan. Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, namun jika kebiasaan yang kurang baik dibiasakan, maka anak dalam hubungannya dengan lingkungan dan

dengan anggota keluarganya sendiri dapat merugikan atau menghambat terutama bagi dirinya sendiri di kemudian hari, Misalnya kebiasaan dalam pengaturan dan penggunaan waktu yang kurang baik, berkomunikasi dengan kurang baik/ kasar. Dalam pembentukkan kebiasaan ini, orang tua mempunyai peranan yang besar terutama melalui partisipasi dan keteladanannya.

Kelima, kurangnya keteladanahan, motivasi dan bimbingan yang baik dan komunikasi yang kurang baik. Orang tua membawa peran utama dalam mendidik anak dalam perkembangannya, jika komunikasi yang dibangun orang tua kepada anak dengan kurang baik, maka dalam hubungannya dengan orang lain dapat terjalin relasi yang kurang baik.

b. Pendidikan Agama di sekolah

Dalam rangka membantu tugas penting orangtua itu sekolah perlu menyelenggarakan pelajaran agama bagi murid-murid, sekaligus melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani (ekstrakurikuler) dalam rangka proses perkembangan iman anak tersebut, namun ada beberapa hal di bawah ini yang dapat menjadi faktor penghambat bagi perkembangan iman (sikap) siswa, misalnya: kurang mengikutsertakan siswa dalam membuka dan menutup proses belajar mengajar dengan doa bersama. Kurang mengikutsertakan siswa dalam memimpin doa angelus. Kurangnya keterlibatan siswa dalam perayaan Ekaristi (masuk dalam koor dan menjadi petugas liturgi lainnya: menjadi lektor, menjadi pemazmur, membaca doa umat dan menjadi putra putri altar). Kurang terjalin komunikasi antara guru dan siswa, sekaligus komunikasi antar guru dan orang tua mengenai perkembangan siswa di sekolah.

8. Tanda-tanda Perkembangan Iman

Berbicara mengenai perkembangan iman anak, bukan hanya dilihat dari segi kognitif anak tersebut, melainkan dapat dilihat dari perubahan sikap yang terjadi dalam diri anak baik dalam kehidupan bersama keluarga maupun lingkungannya. (Yulianti: 2015) menjelaskan bahwa Yesus Kristus menjadi tanda kehadiran Allah sendiri, juga dalam perkembangan hidup beriman harus diusahakan dan memotivasi anak-anak. Tanda perkembangan iman Kristus pada anak berarti anak tumbuh berkembang menjadi seorang yang dewasa dalam bidang jasmani dan rohani.

- a. Perubahan sikap dalam kehidupan bersama keluarga (orang tua) antara lain: menjadi anak yang sopan dan baik (menghargai pendapat orang lain dan menghormati orang tua dengan tidak bersikap kasar), berani memimpin doa bersama dalam keluarga, berani menegur yang salah.
- b. Aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah antara lain: rajin mengikuti Pelajaran Agama di sekolah. Aktif dalam kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah (mengikuti rekoleksi, doa Anggelus, ibadah jalan salib, doa rosario). Berani memimpin doa sederhana secara spontan didepan kelas dan apabila ia ditunjuk. Terbuka dan bergaul dengan teman lain dan bersikap baik. Menghargai pendapat teman lain dan bersikap sopan (Menghormati guru, teman dan orang lain).
- c. Aktif dalam kegiatan di lingkungan dan paroki, al : keikutsertaan anak dalam ibadah antara lain: sekolah minggu (id.wikipedia.org/wiki/kekristenan). Rajin ke gereja serta aktif masuk menjadi anggota misdinar.

C. Pendidikan Agama Katolik Menjadikan Anak Sebagai Pribadi yang Dewasa Dalam Iman

Menjadi harapan bagi setiap orangtua apabila dinilai oleh orang lain bahwa anaknya baik, sopan, rajin ke gereja, aktif masuk menjadi anggota misdinar (PPA), dan berani memimpin doa sederhana secara spontan. Hal ini sangat ideal dan dapat menumbuhkembangkan iman anak menjadi seorang yang dewasa dalam imannya, namun untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan sebuah usaha dari semua pihak yakni dari keluarga (orang tua), dari sekolah (guru), dan dari Gereja. Memang orangtua merupakan pendidik pertama dan terutama bagi pendidikan anak mereka. Namun karena tidaklah gampang untuk dilaksanakan maka Gereja dan Pemerintah haruslah membantu orangtua, dan peran utama pendidikan anak-anak di sekolah adalah guru.

Guru merupakan rasul dan abdi masyarakat. Dengan demikian guru berkewajiban menumbuhkembangkan iman anak dari segi pengetahuan dan sikap anak melalui proses PAK di sekolah, baik materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan rohani serta pembinaan. Menurut Riberu (2011:20) menjelaskan bahwa pembinaan sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan iman anak, karena beberapa alasan iman sama halnya dengan manusia, karena ia harus bertumbuh dan berkembang perlahan-lahan menuju kedewasaan. Menurut Rasul Paulus, orang beriman harus berkembang perlahan-lahan sampai “semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah”(Ef 4:13); sampai semua “telah mencapai kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan sesuai dengan kepuhan Kristus”.

Untuk itu dalam pembinaan, harus diperhatikan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Menurut Rasul Paulus, manusia pada awalnya bukan langsung menjadi manusia rohani. Orang masih sangat duniawi (1 Kor 3:1) dan “belum dewasa dalam Kristus”.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha setiap orang dalam memajukan diri dan membentuk suatu pribadi yang dapat diharapkan dan diandalkan untuk masa depan yang lebih baik bagi anak. Demikian pula dalam kehidupan beragama, seorang beriman adalah seorang yang senantiasa berusaha melihat, menyadari serta menghayati kahadiran Allah dalam hidupnya, dan berusaha melaksanakan kehendak Allah dalam konteks hidupnya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan suatu usaha untuk memampukan siswa dalam menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidupnya.

Pendidikan Agama Katolik sangat penting dengan fungsinya bagi perkembangan iman siswa, dengan bantuan guru sebagai pelaksana dalam membantu proses terlaksananya PAK dengan usaha pengembangan iman siswa yakni bukan hanya dengan pemberian mata pelajaran, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, serta menanamkan nilai-nilai hidup yang baik, sehingga siswa dapat berkembang baik dari segi pengetahuan, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuannya yang diperoleh sebagai hasil belajar, mampu berperilaku dan

berkembang dalam kepribadian sesuai dengan pengetahuan imannya, dan akhirnya mampu hidup di tengah umat dan masyarakat.

Perkembangan ialah suatu perubahan yang terjadi dalam diri, baik dari segi jasmani dan rohani. Berbicara tentang perkembangan iman dalam kaitannya dengan pendidikan agama katolik di sekolah, maka tanda-tanda perkembangan iman dapat dilihat dari keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah dan juga adanya perubahan sikap menjadi siswa yang lebih baik bagi, sehingga dengan keterlibatan siswa tersebut dapat membentuk siswa yang dewasa dalam imannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Adapun pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kualitatif, tanpa memakai perhitungan statistik. Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran yang komprehensif atas masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan secara langsung lewat wawancara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan lebih yakni pada bulan 28 April-9 September 2016.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang dilakukan oleh penulis ditujukan kepada siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Penulis akan mengambil 5 siswa sebagai sumber informan utama, serta kepala sekolah dan guru agama sebagai sumber informan lainnya yang mengetahui keberadaan siswa-siswi SMP YPPK Santo Mikael Merauke.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian penulis terfokus kepada peranan pendidikan agama katolik melalui kegiatan-kegiatan rohani dalam mengembangkan iman anak.

D. Defenisi Operasional

1. Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama katolik yang dimaksudkan disini ialah kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan siswa di luar kelas, seperti: doa pagi, doa Anggelus, rekoleksi, pengakuan dosa, doa Rosario, doa jalan salib serta aturan-aturan sekolah yang dapat membantu dalam proses perkembangan iman siswa.

2. Pengembangan Iman Anak

Perkembangan iman yang ditunjukkan pada sikap (perilaku) siswa, yang ditandai dengan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, menghormati guru dan teman juga orang lain, menaati aturan-aturan yang dibuat di sekolah seperti: disiplin waktu, cara berpakaian yang baik, sopan dalam berbicara, serta membuka diri dan bergabung dengan teman-teman sekelompok bermain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil penulis melalui tiga cara yaitu:

1. Observasi

Observai adalah pengamatan secara langsung di lapangan kejadian atau permasalahan yang terjadi, setelah mengamati mengumpulkan data –data

sesuai dengan pengamatan penulis tentang fenomena apa saja yang terjadi di lapangan.

2. Intervieu (Wawancara)

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab untuk memperoleh informasi dari seseorang yang di perlukan untuk dimintai keterangan mengenai sesuatu hal. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Untuk mengumpulkan data penyusun menggunakan teknik yaitu: wawancara.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Ridwan, 2009:102). Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Wawancara ditujukan kepada 5 orang siswa sebagai informan utama dan 2 orang guru sebagai informan pendukung, dengan tujuan mengambil data yang dapat melengkapi penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam pengumpulan data oleh peneliti dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai satu mata rantai, meliputi:

1. Pendekatan dan Ijin

Penulis menemui Kepala SMP YPPK Santo Mikael Meruke untuk meminta ijin dan melaporkan proses penelitian yang akan dilakukan di sekolah ini.

2. Melakukan Observasi

Setelah mendapatkan ijin penulis melakukan pengamatan secara langsung di tempat kejadian atau mengamati permasalahan yang terjadi, setelah mengamati penulis mengumpulkan data sesuai dengan pengamatan penulis tentang fenomena apa saja yang terjadi di lapangan.

3. Mengadakan Wawancara

- a. Penulis akan bertemu Kepala sekolah SMP YPPK Santo Mikael Merauke guna menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan di SMP YPPK Santo Mikael Merauke.
- b. Penulis akan melakukan wawancara kepada 5 siswa-siswi yang mewakili siswa-siswi SMP YPPK Santo Mikael Merauke.
- c. Penulis akan melakukan wawancara Kepala sekolah sebagai penanggung jawab di sekolah dan wakil kepala sekolah yang juga sebagai guru agama katolik yang mengetahui perkembangan iman siswa baik secara jasmani maupun rohani.
- d. Pengelolaan data yang sudah diperoleh dari lapangan.

Berikut ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk wawancara, yakni: pertanyaan bagi siswa dan bagi guru SMP YPPK Santo Mikael Merauke.

Pertanyaan Wawancara bagi Siswa/i SMP YPPK St. Mikael Merauke

1. Kegiatan-kegiatan rohani apa saja yang dilaksanakan di sekolah ?

2. Apakah siswa/i pernah dilatih dan dibimbing oleh guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
3. Apakah siswa/i selalu mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
4. Apakah siswa/i pernah ditunjuk secara perorangan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
5. Apakah ada pengaruh positif terhadap perkembangan iman (terutama dari segi sikap hidup) siswa/i melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
6. Apakah selama ini siswa/i mengalami kesulitan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
7. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa/i untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
8. Bagaimana cara agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Pertanyaan Wawancara bagi Guru SMP YPPK St. Mikael Merauke

1. Apakah guru selalu mengajak dan melatih siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
2. Bagaimana cara guru mengajak, mendidik siswa agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

3. Apakah ada pengaruh positif terhadap perkembangan iman siswa melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
4. Kesulitan apa saja yang dialami guru melalui Keterlibatan sisw/i dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
5. Usaha-usaha yang dilakukan guru agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah?
6. Apakah keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani mendapat penilaian?

G. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, atau tindakan, sebagiannya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Ada beberapa hal yang di perhatikan dalam jenis datanya yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata yang diamati atau diwawancara adalah sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekam, audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah sumber di luar kata dan tindakan yang merupakan sumber kedua yang berasal dari sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah tulisan tentang diri seseorang bisa berupa: riwayat hidup, sejarah. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen dalam bentuk laporan rapat, hasil rapat, laporan penilaian.

3. Foto

Foto adalah pengambilan gambar di tempat kejadian atau tempat peneliti berlangsung sebagai bukti fisik dalam berbagai keperluan dalam pengumpulan data.

H. Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data setelah data-data terkumpul ialah dengan melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Pemeriksaan Data.

Tahap ini dilakukan untuk mengecek berbagai instrument yang digunakan dalam penelitian baik kuesioner maupun wawancara; apakah sudah terisi atau dijawab sesuai dengan permintaan yang ditentukan terlebih dahulu masih terjadi kekurangan pada instrument dimaksud, sebagai pembuktian agar data tersebut menjadi akurat (Riduwan, 2009: 32).

2.Pemberian Kode

Kelanjutan dari pemeriksaan data ialah pemberian kode. Maksudnya ialah untuk mempermudah pengklarifikasi data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan instrument yang digunakan oleh peneliti.

3.Pengembangan Instrumen

Langkah-langkah pengembangan instrument yang digunakan penulis antara lain:

- a. Mendefinisikan variabel dalam bentuk konseptual dan operasional
- b. Menyusun butir-butir soal dalam bentuk pertanyaan, yang akan ditujukan kepada responden untuk dijawab
- c. Mewawancara responden dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun
- d. Menjabarkan pertanyaan wawancara sesuai rumusan masalah
- e. Mendeskripsikan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi
- f. Menyimpulkan hasil wawancara dan observasi.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Untuk lebih memperjelas gambaran mengenai lokasi penelitian, maka akan dipaparkan profil lokasi penelitian, yakni SMP YPPK Santo Mikael Merauke sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMP YPPK Santo Mikael Merauke
- b. NPSN : 202250701005
- c. Propinsi : Papua
- d. Kabupaten : Merauke
- e. Otonomi Daerah : Khusus
- f. Desa / Kelurahan : Mandala
- g. Alamat : Jln. Misi II

No. Telp : (0971) 321575

- h. Nama Kepala Sekolah : Sr. Emerensiana D. C. M, KYM, S.Pd

No. Telp/HP : 081227563789

- i. Kode Pos : 99616
- j. Daerah : Perkotaan
- k. Status Sekolah : Swasta
- l. Kelompok Sekolah : Inti – Model - Terbuka

- m. Akreditasi : Disamakan
- n. Kepemilikan Tanah : Yayasan
 - a. Status tanah : Sertifikat
 - b. Luas tanah : 13.440 m
- o. Status Bangunan : Keuskupan Agung Merauke
 - a. Surat Ijin Bangunan : Yayasan
 - b. Luas seluruh bangunan : 1.141 m
- p. Data siswa dalam tahun 2016/2017 terakhir :

Tabel 4. Data siswa tahun 2016/2017

Tahun 2016/2017	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Jumlah siswa	112	79	67
Jumlah keseluruhan	258 Siswa/i		

- q. Data ruang kelas :

Tabel 5. Data ruang kelas

Ruang	Jumlah Ruang
Ruang Kelas Asli (a)	10
Ruang lainnya yang dipergunakan untuk/sebagai ruang kelas (b)	–
Jumlah seluruhnya (a+b)	10

Tabel 6. Data ruang lainnya

Jenis Ruang	Jumlah Ruang
1. Perpustakaam	1
2. Lab. IPA	1
3. Lab. Komputer	1
4. Ruang Osis	1
5. Ruang Kesenian dan Ketrampilan	1
6. Ruang Kepsek	1
7. Ruang TU	1
8. Ruang Guru	1

2. Gambaran Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pada hari senin, tanggal 28 April 2016, peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian ke SMP YPPK St. Mikael Merauke. Surat permohonan izin penelitian tersebut ditanggapi secara positif oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah yang akan membantu peneliti dalam proses penelitian tersebut. Dengan demikian saya diberi izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama empat bulan lebih, yakni terhitung dari tanggal penyerahan surat penelitian tanggal 28 April sampai dengan tanggal 9 September 2016. Waktu penelitian cukup lama karena peneliti harus mencari waktu luang untuk melakukan wawancara kepada responden yang merupakan subyek penelitian, yaitu siswa-siswi dari kelas VII, VIII dan kelas IX yang merupakan sumber informan utama. Wawancara tersebut dilakukan juga bagi guru agama katolik sumber informan pendukung, dan pada waktu proses

penelitian berlangsung berpapasan dengan ujian dan liburan sekolah, serta alasan lain ialah bahwa tidak semua siswa diwawancara sehingga waktu penelitian berlangsung cukup lama dan hanya 5 siswa yang dapat diwawancara sehingga dapat mewakili siswa-siswi SMP YPPK Santo Mikael. Pada tanggal 29 April 2016, peneliti mengumpulkan data sekunder berupa profil SMP YPPK St. Mikael Merauke yang diperoleh dari bagian Tata Usaha.

Pelaksanaan penelitian berupa wawancara langsung terhadap responden ini dibantu oleh wakil kepala sekolah yang juga merangkap sebagai guru agama Katolik sekaligus sebagai guru kelas di sekolah tersebut. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 5 tahap. Adapun 5 tahap yang dimaksud itu antara lain:

1. Tahap pertama : Senin, 30 April 2016; Peneliti mewawancara 2 responden dari kelas yang berbeda yakni kelas VIII D
2. Tahap kedua : Senin, 16 Mei 2016; Peneliti mewawancara 1 responden dari kelas IX C.
3. Tahap ketiga : Kamis, 9 Juni 2016; Peneliti mewawancara wakil kepala sekolah yang juga berperan sebagai guru agama Katolik.
4. Tahap keempat : Senin, 4 September 2016; Peneliti mewawancara 2 responden dari kelas VII B.
5. Tahap kelima : Jumat, 8 September 2016; Peneliti mewawancara kepala sekolah yang juga berperan sebagai guru agama Katolik.

3. Sejarah SMP YPPK St. Mikael

SMP YPPK Santo Mikael Merauke merupakan salah satu sekolah tertua yang bernaung di bawah yayasan pendidikan persekolahan katolik Keuskupan Agung Merauke. SMP YPPK Santo Mikael Merauke didirikan pada tahun 1960, pada zaman Holandia. Sekolah pada zaman ini disebut PMS (*Primaier Middelbare School*), dan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada zaman ini ialah Mr. M. Musaers. Ada beberapa orang yang menjabat sebagai kepala sekolah terhitung dari tahun 1960-197.

Pada zaman Irian Jaya inilah nama sekolah PMS (*Primaier Middelbare School*) diganti dengan nama SMP YPPK Santo Mikael Merauke, dan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada tahun 1971 ialah KL. Sianturi. Nama SMP YPPK Santo Mikael ini digunakan dari tahun 1971 sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di daerah Merauke ini, SMP YPPK Santo Mikael Merauke mengalami persaingan dalam hal perekrutan siswa/I maupun kualitas para lulusannya, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut yakni munculnya sekolah-sekolah negeri yang ada dikota Merauke. Situasi dan kondisi SMP YPPK Santo Mikael, siswa/siswi mayoritas berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, yang berdomisili di pinggiran kota Merauke, bahwa kurang lebih 80% sisw/I merupakan putra-putri asli papua.

Secara geografis, letak SMP YPPK Santo Mikael Merauke sangat strategis dan akses transportasinya lancar, sebab berada di pusat kota Merauke. Keterangan khususnya pada tahun 2011/2012, jumlah guru dan staf administrasi

di SMP YPPK Santo Mikael Merauke pada tahun pelajaran 2011/2012 sangat memadai.

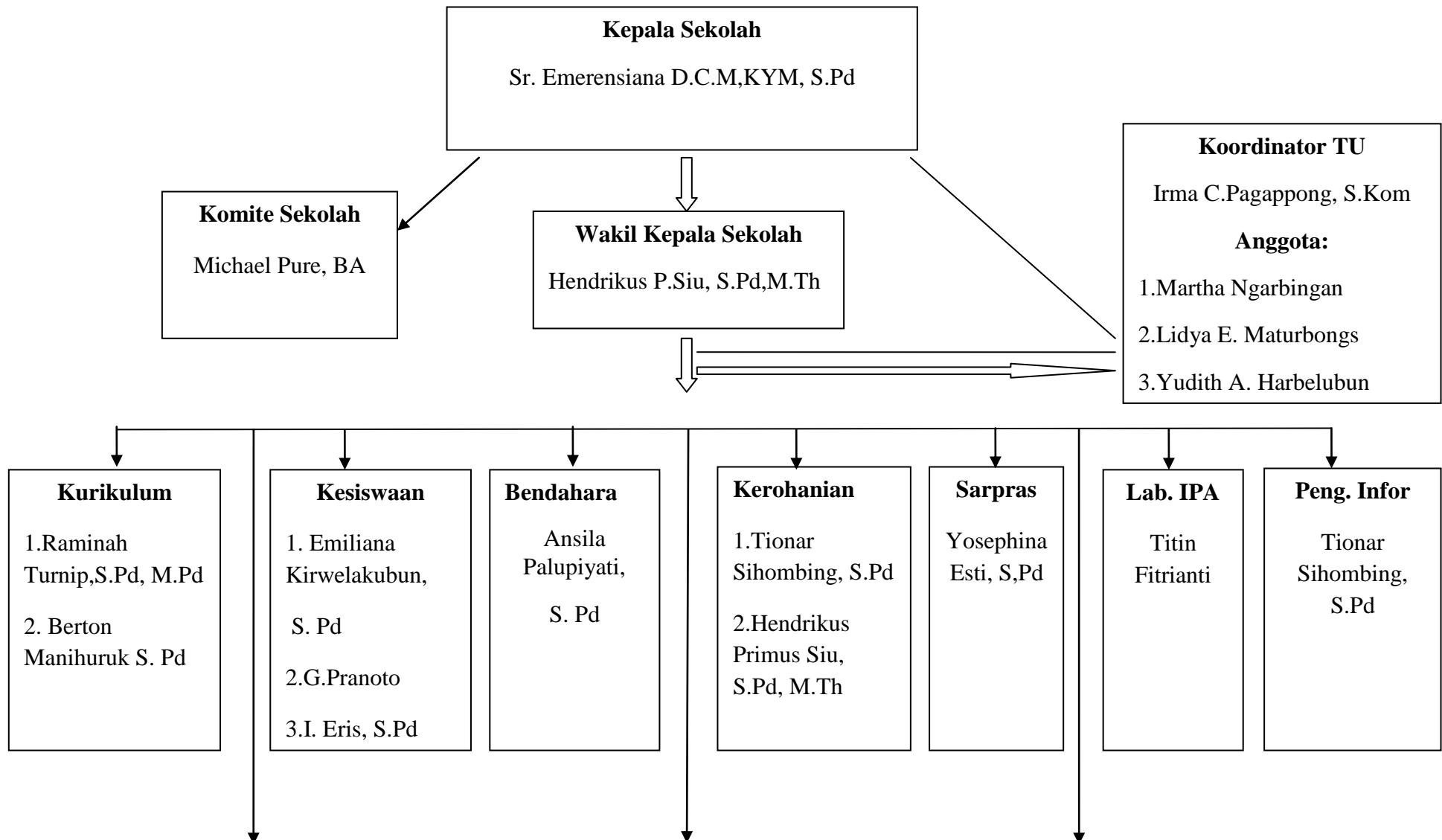
Pada tahun 2007, keberadaan SMP YPPK Santo Mikael Merauke diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan mendapat akreditas sekolah dengan nilai sangat memuaskan (A). Keberhasilan ini didasari oleh kerja sama para guru dan sisw/I itu sendiri.

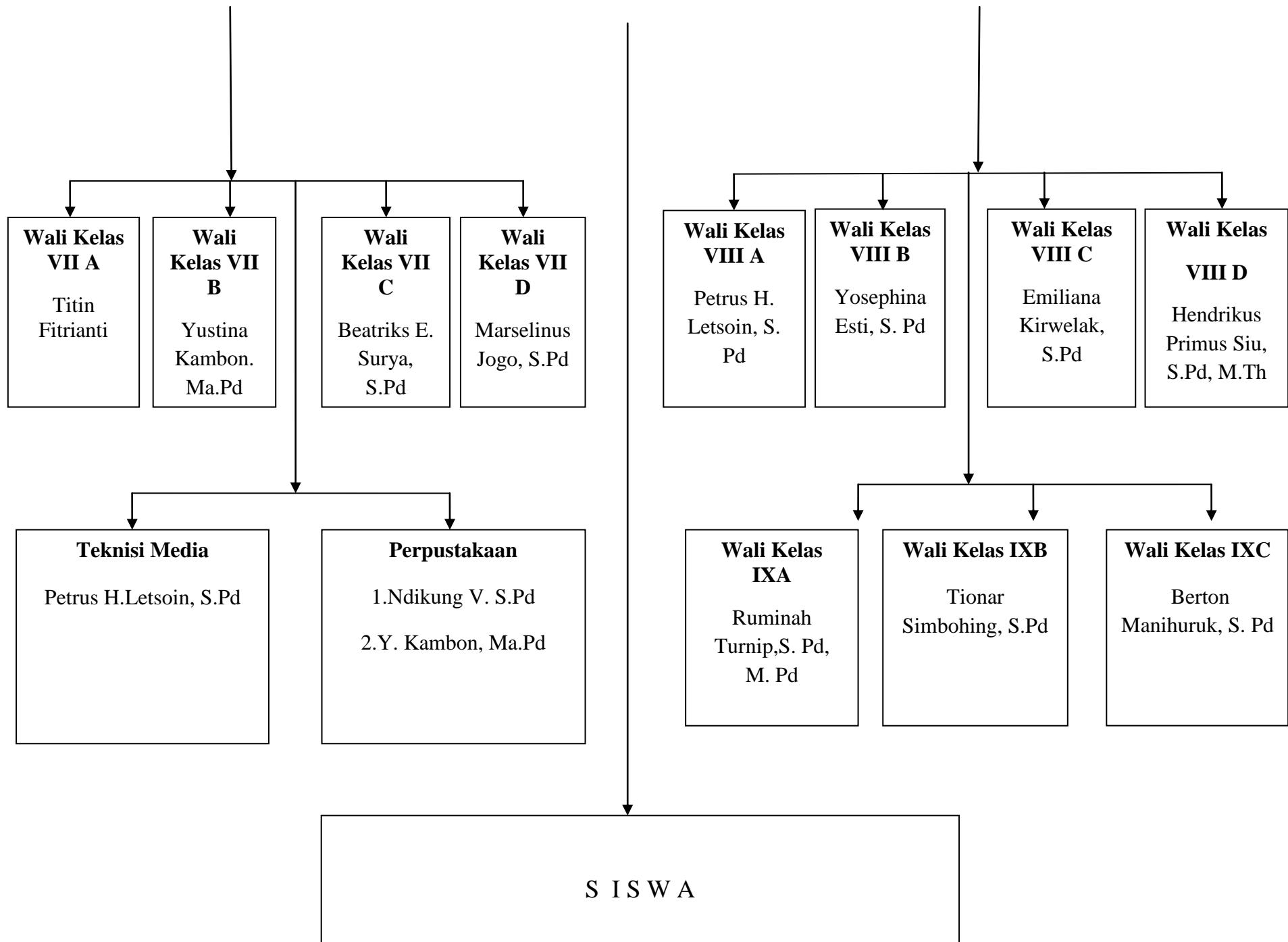
Bertolak dari keprihatinan dan keberhasilan yang telah diraih oleh SMP YPPK Santo Mikael Merauke tersebut, maka untuk peningkatan mutu pendidikan kedepan, sekolah ini akan terus berusaha meningkatkan kerja sama dengan semua pihak dan member motivasi yang tinggi pada siswa/I, agar berkualitas dalam bidang pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan kepribadian melalui pembinaan iman Katolik yang menjadi ciri khas dari katolik.

Sekolah mengambil nama pelindung “MIKHAEL” yang berarti “Kuat” dan “L” yang berarti “ALLAH”, sehingga MIKHAEL berarti ALLAH YANG KUAT. Itu sebabnya maka ia diangkat menjadi panglima surgawi, sehingga diharapkan semua warga sekolah mencontohi teladan dari Malaikat Mikhael, dan setiap tanggal 29 September sekolah memperingati sebagai HUT SMP YPPK Santo Mikael hingga kini.

4. Struktur Organisasi SMP YPPK St. Mikael

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI SMP YPPK SANTO MIKAEL MERAUKE





B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Tabel 7. Identitas Informan

N O	NAMA	JENIS KELAMIN	KELAS
1	Stefanus Juandri Aprison Ukat	L	VII B
2	Roberto Bilar	L	VII B
3	Jacobus Renaldy Crisna Pradana	L	VIII D
4	Grista Ayu Berlinda Letsoin Rumpasium	P	VIII D
5	Norbertus Asa	L	IX C

Tabel di atas, menunjukkan yang menjadi subyek penelitian (Informan) adalah siswa-siswi SMP YPPK St. Mikael yang berjumlah 5 orang (4 laki-laki dan 1 perempuan). Responden yang berjumlah 5 orang ini adalah siswa-siswi dari kelas VII B berjumlah 2 orang (2 laki-laki), kelas VIII D berjumlah 2 orang (1 perempuan dan 1 laki-laki), dan kelas IX C berjumlah 1 orang (1 laki-laki).

2. Hasil Wawancara

Penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara dan langsung dijawab oleh 5 orang siswa (sumber informan utama), yang terdiri dari 2 orang kelas VII B, 2 orang kelas VIII D, 1 orang kelas IX C. Pertanyaan wawancara pertama dalam penelitian ini yakni “peranan PAK melalui kegiatan-kegiatan rohani dalam mengembangkan iman siswa SMP”. Hasil wawancara akan dipaparkan menurut masing-masing pertanyaan, yaitu:

a. Kegiatan-kegiatan rohani apa saja yang dilaksanakan di sekolah ?

Kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah tidak disebutkan oleh informan sesuai dengan kegiatan-kegiatan rohani yang sudah diprogramkan dan yang sudah dilaksanakan. Jawaban informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
VII B	S. U	Doa Anggelus, doa pagi, dan misa di gereja.
	R. B	Doa pagi, doa Anggelus.
VIII D	J.P	Doa harian, doa Anggelus, ibadah jalan salip, doa rosario pada bulan Mei dan Oktober, Misa jumat pertama.
	G. R	Jalan salip, misa jumat pertama, ibadah setiap hari selasa membuka pelajaran.
IX C	N. A	Doa pagi, ibadah pagi setiap hari selasa, doa rosario, doa jalan salip, misa jumat pertama di gereja, rekoleksi untuk kelas IX, misa HUT sekolah, doa Anggelus dan lomba-lomba menyongsong HUT sekolah.

b. Apakah siswa/i pernah dilatih dan dibimbing oleh guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Pendapat informan mengatakan bahwa ada yang pernah dilatih untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, dan yang lain mengatakan tidak pernah dilatih. Jawabannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
VII B	S. U	Tidak pernah
	R. B	Tidak, hanya dilatih menyanyi mazmur
VIII D	J. P	Pernah, dilatih menyanyi dan berdoa.
	G. R	Tidak pernah
IX C	N. A	Pernah, dilatih menyanyi untuk koor di gereja, dilatih membaca bacaan, dibina supaya tidak ribut di kelas dan ditunjuk membawakan doa spontan sebelum mengikuti pelajaran di sekolah.

Pertanyaan kedua dalam wawancara pada penelitian ini yakni “Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani” yang diberikan dalam 2 pertanyaan:

a. Apakah siswa/i selalu mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Pendapat informan (5 informan) mengatakan bahwa tidak semua siswa selalu mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, hanya satu diantara lima informan yang menjawab selalu. Jawabannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
VII B	S. U	Tidak selalu
	R. B	Tidak selalu, hanya mengikuti doa pagi bersama
VIII D	J.P	Selalu
	G. R	Tidak selalu
IX C	N. A	Tidak selalu

b. Apakah siswa/i pernah ditunjuk secara perorangan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Pendapat informan (5 informan) mengatakan bahwa tidak semua siswa ditunjuk secara perorangan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, hanya satu diantara lima informan yang menjawab pernah ditunjuk secara perorangan. Jawabannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
VII B	S. U	Tidak pernah
	R. B	Belum pernah, hanya membawa doa spontan di kelas
VIII D	J.P	Pernah, sebagai dirigen
	G. R	Tidak pernah
IX C	N. A	Pernah (memimpin doa spontan dan membaca bacaan di gereja)

Pertanyaan ketiga dalam wawancara pada penelitian ini yakni “Tanda-tanda Perkembangan Iman” yang diberikan dalam 1 pertanyaan:

- a. Apakah ada pengaruh positif terhadap perkembangan iman (terutama dari segi sikap hidup) siswa/i melalui keterlibatannya dalam kegiatan kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?**

Keterlibatan siswa/i dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan iman (sikap hidup) siswa/i.

Penjelasannya dapat dilihat pada jawaban dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12. Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
	S. U	Ada, pengaruhnya ialah bahwa dapat berani membawa doa spontan di

VII B		depan kelas dan dapat belajar bersikap baik dalam berdoa.
	R. B	Ada, pengaruhnya ialah pengetahuan semakin berkembang dan bersikap menjadi lebih baik (tepat waktu, menghormati orang lain)
VIII D	J.P	Ada, pengaruhnya ialah berani tampil, bisa menyanyi dan bisa memimpin doa.
	G. R	Ada yakni, berubah dalam sikap (tidak bantah guru dan tidak ribut di kelas dan tidak melawan guru).
IX C	N. A	Ada yakni: mulai dapat bernyanyi, dapat membawakan doa spontan, membaca dengan baik dan kurang mengganggu teman.

Pertanyaan ketiga dalam wawancara pada penelitian ini yakni “Faktor penghambat keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani” yang diberikan dalam 2 pertanyaan:

a. Apakah selama ini siswa/i mengalami kesulitan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Beberapa informan (4 informan diantara 5 informan) mengatakan bahwa mereka kesulitan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di

sekolah, dan satu informan mengatakan tidak mengalami kesulitan. Jawabannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
VII B	S. U	Ya
	R. B	Ya
VIII D	J.P	Tidak ada
	G. R	Ya
IX C	N. A	Ya

b. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa/i untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Tabel 14. Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
VII B	S. U	Kesulitannya ialah: kurang percaya diri, tidak berani tampil
	R. B	Kesulitannya ialah: malu, kurang dilatih sehingga kurang tampil dalam membawakan doa
VIII D	J.P	Tidak ada
	G. R	Kesulitannya yaitu: kurang diperhatikan, kurang dilatih dan tidak ditunjuk oleh guru.
		Kurang diberi kesempatan (seperti: ditunjuk memimpin doa pagi, memimpin doa

IX C	N. A	Anggelus), kurang berani (masih malu), tidak konsentrasi dengan kegiatan-kegiatan kerohanian (suka bermain, mengganggu teman dan ribut) yang dilaksanakan di sekolah.
------	------	--

Pertanyaan keempat dalam wawancara pada penelitian ini yakni “Usaha-usaha agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani” yang diberikan dalam 2 pertanyaan:

a. Bagaimana cara agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Semua informan (5 informan) mengusulkan bahwa kedepannya guru harus melibatkan seluruh siswa untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, bukan hanya OSIS saja, sehingga seluruh siswa dapat mengambil bagian dalam memimpin doa, seperti memimpin doa spontan dan doa Anggelus dan agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah. Jawabannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15: Jawaban Informan

Kelas	Nama	Jawaban
VII B	S. U	Melibatkan semua siswa memimpin Anggelus, doa pagi (doa spontan)
		Guru harus membuat jadwal

	R. B	untuk memimpin doa spontan sebelum dan sesudah melaksanakan proses belajar mengajar, memimpin doa Anggelus, agar bukan OSIS saja yang terlibat aktif dalam memimpin doa, tetapi semua siswa juga bias mengambil bagian atau terlibat dalam memimpin doa-doa tersebut, sehingga iman siswa berkembang secara baik.
VIII D	J.P	Guru harus melibatkan seluruh siswa, bukan hanya OSIS, sehingga semua siswa dapat berkembang dalam hidup doa dan semua siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.
	G. R	Guru harus melibatkan seluruh siswa, bukan hanya OSIS saja, sehingga seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.
IX C	N. A	Guru harus melibatkan seluruh siswa, bukan hanya OSIS saja, sehingga seluruh

		siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.
--	--	---

Hasil wawancara bersama kepala sekolah yakni Sr. Emerensiana D. C. M, KYM, S.Pd dan wakil kepala sekolah yakni Bapak Hendrikus P. Siu, S.Pd, M. Th, di mana keduanya juga berperan sebagai guru agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di SMP YPPK St. Mikael merupakan program sekolah yang disepakati kurikulum. Kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di SMP YPPK St. Mikael merupakan program sekolah, tidak tertulis dalam kurikulum tetapi sesungguhnya hal ini sudah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran agama, karena berkaitan dengan sikap (sikap sosial, sikap religius). Kegiatan-kegiatan rohani yang sudah terjadwal dan yang terlaksana di SMP YPPK St. Mikael ini antara lain:

Tabel 16. Kegiatan-kegiatan rohani

NO	KEGIATAN ROHANI	KETERANGAN
1	Misa HUT SMP St. Mikael	Tanggal 29 September
2	Doa Spontan	Setiap hari (membuka dan menutup proses belajar mengajar)
3	Doa Pagi	Setiap hari selasa
4	Doa Rosario	Setiap hari jumat pada bulan Mei dan Oktober
5	Doa Jalan Salib	Setiap hari jumat pada masa prapaskah

6	Doa Anggelus	Setiap hari jam 12 siang
7	Doa Ratu Surga	Pada masa Paskah
8	Misa Jumat Pertama	Bertugas di Paroki Bampel
9	Rekoleksi	Bagi siswa/i kelas IX menjelang ujian

Hasil wawancara bersama guru agama katolik yang menjadi sumber informasi pendukung dapat dilihat melalui pertanyaan wawancara di bawah ini:

a. Apakah guru selalu mengajak dan melatih siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Menurut A: Guru selalu mengajak siswa serta mendampingi siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah. Menurut B: Guru selalu mengajak karena kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah sudah menjadi program sekolah, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani tersebut merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa yang bersekolah di SMP YPPK Santo Mikael.

b. Bagaiman cara guru mengajak, mendidik siswa agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Menurut A: Cara guru mengajak dan mendidik siswa agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah ialah pada saat guru mengajar sekaligus mendampingi siswa dalam hal sikap doa, mendidik dengan aturan-aturan yang dibuat di sekolah, seperti: harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani, 5 M, 3 S dan mengajak siswa dengan cara memberikan nasehat, misalnya: jangan malas

ke gereja. Menurut B: Merencanakan berbagai kegiatan dari setiap guru yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan rohani yang bekerja sama dengan OSIS.

c. Apakah ada pengaruh positif terhadap perkembangan iman siswa melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Menurut A: Ada pengaruhnya yakni; Hidup siswa dapat teratur, mandiri, berani membawakan doa spontan dalam bahasa Indonesia juga berdoa dalam bahasa Inggris, bersikap yang baik dalam hidupnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan rohani sangat berperan penting bagi perkembangan iman siswa. Menurut B: Interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari baik dan berdasarkan pengamatan sejauh ini yang dilihat bahwa perilaku mereka tidak menyimpang.

d. Kesulitan apa saja yang dialami guru melalui Keterlibatan sisw/i dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

Menurut A: kesulitan yang dialami adalah tidak tersedianya tempat untuk melaksanakan kegiatan doa (aula), sehingga dapat mengganggu kesehatan siswa (seperti kesemutan) dalam berdoa dan kurang konsentrasi karena pelaksanaan kegiatan doa dilakukan di alam terbuka. Menurut B: kesulitan yang dihadapi pertama: adalah tidak semua siswa memiliki kebiasaan yang kuat dalam keluarga (orang tua) untuk terlibat dalam kehidupan doa, sehingga sebagian besar siswa belum konsentrasi (suka bermain, suka melirik saat berdoa, suka

mengganggu) dalam mengikuti doa, kedua: siswa juga belum terlalu lancar dalam mengucapkan doa.

e. Usaha-usaha yang dilakukan guru agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah?

Menurut A: Usaha yang dilakukan yakni mengusahakan pembangunan tempat (gedung aula) pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani. Menurut B: Usaha yang dilakukan yakni dengan cara himbauan, teguran dan nasehat kalau memang tindakan siswa sudah terlampaui batas, sehingga kadang mendapat teguran melalui surat panggilan yang diberikan kepada orang tua.

f. Apakah keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani mendapat penilaian?

Menurut A: Keterlibatan siswa tidak termasuk dalam penilaian karena keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani tersebut merupakan suatu kewajiban dan kesiapsediaannya melaksanakan aturan yang ada di sekolah. Menurut B: Berkaitan dengan keterlibatan sisw/i dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, maka ada penilaian yang diberikan oleh guru agama terhadap siswa, selain itu penilaian juga dibuat oleh guru-guru dari sisi sifat, yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan agama di sekolah, dan biasanya dibicarakan pada saat evaluasi (apel) tiap hari dan kemudian dibicarakan pada saat rapat tentang nilai, baik pada semester genap dan pada semester ganjil.

C. Pembahasan

1. Peranan Pendidikan Agama Katolik (PAK) Dalam Mengembangkan Iman Siswa/i SMP YPPK Santo Mikael Merauke

Berdasarkan paparan hasil penelitian lapangan pada bab III, telah menunjukkan bahwa untuk mengetahui peranan pendidikan agama Katolik (PAK) dalam mengembangkan iman (sikap hidup) siswa-siswi, dipakai memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

a. Peranan PAK melalui Kegiatan-kegiatan rohani

Peranan PAK melalui kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah memiliki dua indikator, pertama; kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, dan yang kedua; siswa-siswi dilatih untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.

Temuan hasil penelitian melalui wawancara pada indikator pertama ini menunjukkan bahwa semua (5 informan) siswa-siswi mengetahui dan dapat menyebutkan kegiatan-kegiatan rohani yang terlaksana di sekolah, walaupun tidak semua kegiatan-kegiatan rohani yang disebutkan secara lengkap oleh setiap informan sesuai dengan program sekolah, namun siswa-siswi dapat memahami tentang kegiatan-kegiatan rohani yang sudah diprogramkan oleh sekolah demi perkembangan iman siswa, seperti: doa pagi, doa Anggelus, doa Rosario, ibadah jalan salib, rekoleksi, koor di gereja.

Hasil wawancara pada indikator kedua yakni tiga informan mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah dilatih dan dibimbing, dan dua informan yang lain mengungkapkan bahwa mereka pernah dilatih dan dibimbing

untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, namun tidak semua siswa dilatih dalam setiap kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, melalui hasil wawancara tersebut juga dapat dilihat bahwa satu dari tiga informan yang mengatakan tidak pernah dilatih tersebut juga mengatakan bahwa pernah dilatih walaupun hanya menyanyi mazmur.

Hasil penelitian melalui wawancara bersama guru menjelaskan bahwa siswa selalu diajak dan dilatih karena kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah merupakan program sekolah yang sudah menjadi suatu kewajiban bagi seluruh siswa untuk terlibat, namun jawaban guru tidak seimbang dengan hasil wawancara bersama siswa sebagai informan utama, sehingga bukan hanya menjadi suatu kewajiban bagi siswa tetapi siswa tersebut perlu dilatih membawakan doa spontan, memimpin doa Anggelus dari guru dan agar PAK betul-betul berperan aktif dalam perkembangan iman siswa.

Hasil penelitian melalui observasi menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan-kegiatan rohani yang sudah diprogramkan di sekolah terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan berbagai hal, antara lain: pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani berpapasan dengan UTS, UAS, kegiatan menyongsong HUT sekolah dan karena kondisi alam yang kurang mendukung, sehingga kegiatan rohani yang sudah diprogramkan tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan, namun pihak sekolah dalam hal ini, guru selalu mengupayakan agar kegiatan-kegiatan rohani tersebut dapat terlaksana dengan tujuan agar siswa iman siswa dapat berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan.

Sebenarnya pendidikan agama katolik yang diberikan di sekolah itu memiliki peranan penting dalam mengembangkan iman siswa-siswi, terutama dari segi pengetahuan, akan tetapi kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah juga menunjang pendidikan agama katolik dalam mengembangkan iman siswa-siswi, karena mendidik dan membina merupakan suatu kewajiban oleh guru di sekolah agar siswa-siswi dapat berkembang baik dari segi kognitif, tetapi juga dapat berkembang dari segi afektif dan segi psikomotorik, sehingga kegiatan-kegiatan rohani (pembinaan iman) juga berperan aktif dalam pengembangan iman siswa-siswi dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional yang dimaksud adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan rohani juga dapat diharapkan menunjang tujuan pendidikan nasional tersebut yakni (tujuan pendidikan nasional menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003) mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil wawancara dari indikator pertama ini bertujuan untuk menemukan kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, serta menemukan bagaimana peranan PAK di sekolah sesuai pendapat informan. Namun melalui observasi menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan-kegiatan rohani yang sudah diprogramkan di sekolah terlaksana dengan baik atau tidak berjalan sesuai

dengan yang direncanakan. Hal ini dikarenakan dengan berbagai hal, antara lain: pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani berpapasan dengan UTS, UAS, kegiatan menyongsong HUT sekolah dan karena kondisi alam yang kurang mendukung.

Kesimpulan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi pada indikator pertama ini ialah pendidikan agama katolik melalui kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di SMP YPPK Santo Mikael mempunyai peranan penting dalam mengembangkan iman siswa-siswi SMP YPPK Santo Mikael Merauke, namun bukan hanya melalui sejumlah kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah tersebut, tetapi diperlukan juga perhatian guru dalam melatih siswa agar siswa tersebut dapat terlibat aktif dan dapat berkembang, sehingga PAK yang dilaksanakan di sekolah dapat berperan aktif demi pengembangan iman siswa.

b. Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani

Keterlibatan siswa-siswi dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah memiliki dua indikator, pertama; siswa-siswi selalu mengikuti kegiatan-kegiatan rohani di sekolah, dan yang kedua; siswa-siswi ditunjuk secara perorangan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani di sekolah,

Hasil wawancara untuk lima responden pada indikator pertama, yakni; empat informan mengungkapkan bahwa mereka tidak selalu mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, dan satu informan mengungkapkan bahwa ia selalu mengikuti kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.

Hasil wawancara pada indikator kedua, yakni tiga informan mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah ditunjuk, dan dua informan lain mengungkapkan bahwa mereka ditunjuk secara perorangan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, namun hanya sebagai dirigen, membawakan doa spontan dan membaca bacaan di gereja pada waktu sekolah mendapat tugas di paroki Bampel.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan, terutama di SMP YPPK Santo Mikael Meruke, penulis melihat bahwa minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, semua itu dikarenakan siswa kurang dilatih, kurang dibina dan ditunjuk (diberikan kepercayaan) atau diberi tugas untuk terlibat seperti: membawakan doa spontan, memimpin doa anggelus, memimpin doa Ratu Surga, membaca bacaan pada waktu doa pagi dan pada waktu tugas di gereja, dengan kata lain bahwa guru lebih dominan untuk terlibat dari pada siswa.

Hasil observasi sehubungan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, Peneliti melihat bahwa minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah dikarenakan guru hanya menunjuk siswa tertentu saja sesuai tugas mereka, contohnya menunjuk siswa yang termasuk dalam anggota OSIS, dan siswa yang dilihat pandai membawakan doa.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang diuraikan di atas sangat berkaitan dengan salah satu unsur dalam pendidikan agama katolik yaitu unsur peranan guru agama katolik di sekolah. Peranan guru agama katolik di

sekolah bukan hanya mengajar pelajaran agama saja, tetapi juga membina, siswa agar mempunyai kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana, dan agar dapat membantu siswa dalam memilah hal-hal yang baik dan yang buruk.

Guru juga berperan untuk melatih dan membimbing siswa, agar siswa dapat meneruskan tradisi nilai-nilai hidup yang baik dari generasi sebelumnya, seperti: saling menghormati, disiplin, sopan dalam berkata dan bertindak, saling tegur antara guru dan siswa dan antara siswa sendiri juga membangun sikap menghargai serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, sehingga dapat membantu siswa mempersiapkan dirinya dalam kehidupannya sesuai dengan profesi mereka di masa mendatang.

Sehingga dalam mengembangkan iman (sikap hidup) siswa-siswi sangat dibutuhkan peranan guru yakni: pertama; melatih (yang dimaksudkan ialah mendampingi siswa dalam menyusun doa spontan, melatih membaca Kitab Suci dengan baik, melatih siswa bernyanyi dengan baik, melatih memimpin ibadah rosario, melatih memimpin doa Anggelus, melatih siswa menjadi dirigen).

Kedua; membimbing dan membina siswa dengan selain mengajar, menunjuk atau memberi tugas kepada siswa secara bergantian dalam memimpin doa spontan, membawakan doa anggelus, bergabung dalam koor di sekolah, membawakan bacaan, menyanyi mazmur, membaca doa umat, menjadi misdinar, memimpin doa rosario, memimpin doa jalan salib, memimpin doa Ratu Surga, sehingga seluruh siswa-siswi dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani sekaligus dapat mengembangkan iman siswa-siswi

SMP Santo Mikael Merauke dari ketiga ranah (yakni; ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik).

c. Tanda-tanda perkembangan iman

Tanda-tanda perkembangan iman dapat dilihat dari satu indikator, yakni: pengaruh positif terhadap perkembangan iman siswa melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.

Hasil wawancara bersama lima informan, mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah sangat berpengaruh bagi perkembangan iman siswa, yakni: bahwa siswa dapat berani tampil membawa doa spontan di depan kelas, dapat belajar bersikap baik dalam berdoa, pengetahuan semakin berkembang dan bersikap menjadi lebih baik (tepat waktu, menghormati orang lain, tidak bantah /melawan guru dan tidak ribut di kelas), bisa bernyanyi dan dapat membaca dengan lancar.

Hasil penelitian melalui wawancara bersama guru, juga mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dapat memberi pengaruh positif bagi hidup siswa, sehingga hidup siswa dapat teratur, mandiri, berani membawakan doa spontan dalam bahasa Indonesia juga berdoa dalam bahasa Inggris, bersikap yang baik dalam hidupnya (interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari), sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan rohani sangat berperan penting bagi perkembangan iman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAK melalui kegiatan-kegiatan rohani dan berbagai aturan seperti: 5 M dan 3 S,

yang dilaksanakan di sekolah sangat berperan penting dalam perkembangan iman siswa, yakni selain berkembang dalam pengetahuan, sikap siswa juga dapat berkembang sehingga terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Faktor-faktor yang menghambat keterlibatan siswa-siswi dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.

Faktor-faktor yang menghambat keterlibatan siswa-siswi dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dimaksud adalah kesulitan-kesulitan yang diambil dari jawaban informan dalam penelitian melalui wawancara. Dalam temuan hasil penelitian melalui wawancara tersebut menunjukkan sebagian besar siswa-siswi mengalami kesulitan terkait dengan keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Kesulitan-kesulitan menurut responden dalam keterlibatannya melalui kegiatan-kegiatan tersebut rohani dapat dijabarkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kesulitan yang ada dalam diri responden

Kesulitan-kesulitan yang ada dalam diri responden ialah: kurang percaya diri, tidak berani tampil (masih malu-malu), tidak konsentrasi dengan kegiatan-kegiatan kerohanian (suka bermain, mengganggu teman dan ribut).

2. Kesulitan yang ada di luar diri responden.

Kesulitan-kesulitan yang ada di luar diri responden adalah sebagai berikut: siswa-siswi kurang diperhatikan oleh guru, kurang dilatih, kurang diberi kesempatan (seperti: ditunjuk memimpin doa pagi, memimpin doa Anggelus).

Menurut guru agama katolik di SMP YPPK Santo Mikael Merauke, dari hasil wawancara menjelaskan bahwa selalu ada kesulitan-kesulitan sehubungan dengan keterlibatan siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani di sekolah. Kesulitan-kesulitan itu antara lain:

- a. Belum tersedia tempat (aula) sehingga kegiatan rohani (kegiatan doa) tidak terlaksana dengan baik, karena menggunakan alam terbuka mengakibatkan berbagai masalah seperti sakit (kesemutan) dan tidak konsentrasi dalam doa.
- b. Tidak semua siswa memiliki kebiasaan yang kuat dari keluarga untuk terlibat dalam hidup doa (sehingga membawakan doa tidak konsentrasi/bersikap dalam doa tidak sungguh-sungguh)
- c. Sebagian dari siswa-siswi mengucapkan/ membawakan doa belum terlalu lancar, sehingga doa yang diucapkan terkesan dipaksa karena aturan.

3. Usaha-usaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa-siswi dalam kegiatan-kegiatan rohani demi perkembangan iman

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan sisw-siswi dalam kegiatan-kegiatan rohani, antara lain:

- a. Perlu adanya pelatihan (melatih siswa dalam memimpin doa: cara membaca doa, bersikap baik dalam membawakan doa; melatih menyanyi mazmur; melatih menyanyi/masuk koor; menjadi dirigen).
- b. Pemberian tugas/jadwal kepada masing-masing kelas agar setiap siswa-siswi terlibat aktif dalam memimpin doa Anggelus dan mendapat kesempatan dalam membawakan doa-doa lainnya sehingga siswa dapat berani tampil dan bertanggung jawab.

- c. Harus melibatkan seluruh siswa, bukan hanya OSIS saja agar semua siswa dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah.
- d. Perlu melakukan kegiatan-kegiatan rohani (lomba baca Kitab Suci, menyanyi, cerdas cermat) bukan hanya menyongsong HUT sekolah saja tetapi juga dilakukan pada bulan Rosario dan bulan Kitab Suci supaya seluruh siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dapat mengembangkan iman siswa/i.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian kepada lima informan dan hasil observasi yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan agama katolik (PAK) dalam mengembangkan iman siswa (sikap hidup) sangat minim terutama keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah. Rata-rata siswa mengungkapkan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, hal ini dilihat dari ungkapan setiap siswa yang tidak selalu mengikuti, kurang dilatih, tidak ditunjuk (mendapat bagian membawakan doa) atau terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani tersebut.

Hasil observasi yang diperoleh di lapangan (melalui pengamatan dan foto, penilaian dan jadwal) juga dapat disimpulkan bahwa minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah. Hal ini dikarenakan guru hanya menunjuk siswa tertentu saja sesuai tugas mereka, contohnya: memimpin doa Anggelus dan doa spontan, guru selalu menunjuk siswa yang termasuk dalam anggota OSIS, dan siswa yang dilihat pandai membawakan doa saja, dan bahkan guru mengambil alih tugas yang sudah dipercayakan kepada siswa untuk membawakan doa dan membaca bacaan dengan mengungkapkan bahwa siswa tersebut belum lancar membaca, sehingga sebagian besar siswa kurang aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani

yang dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi sekolah, dalam hal ini guru selalu berupaya melibatkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani, seperti: melatih siswa masuk sebagai anggota koor, melatih siswa megikuti lomba-lomba (menyanyi, baca bacaan, cerdas-cermat) antar kelas menyongsong HUT SMP YPPK Santo Mikael. Dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut maka PAK sangat berperan penting dalam mengembangkan iman siswa, dalam hal ini iman siswa SMP YPPK Santo Mikael dapat berkembang secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan iman siswa diantaranya ialah belum tersedianya tempat (aula) sehingga kegiatan rohani (kegiatan doa) tidak terlaksana dengan baik, Tidak semua siswa memiliki kebiasaan yang kuat dari keluarga untuk terlibat dalam hidup doa, sebagian dari siswa-siswi mengucapkan/ membawakan doa belum terlalu lancar, dan kurangnya kesadaran guru akan tugas-tugasnya yakni: mendidik, membina dan melatih yang merupakan tugas utama seorang guru dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi, dan kelak membentuk pribadi yang dewasa dalam iman. Hal ini dilihat dari ungkapan siswa yang mempunyai begitu banyak kesulitan yang ada dalam diri siswa maupun kesulitan yang ada di luar diri siswa tersebut.

Agar PAK memiliki kontribusi dalam membantu membina iman siswa maka sebaiknya dalam proses PAK siswa diberi pelatihan, pembinaan serta

perhatian yang menyeluruh terutama melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, agar siswa lebih mengerti dan memahami betapa penting pendidikan agama katolik dilaksanakan serta keterlibatannya dapat membentuk pribadi yang baik dan berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Peranan pendidikan agama katolik sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama menyangkut perkembangan pengetahuan dan sikap anak yang kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orangtua, tetapi pihak sekolah dalam hal ini guru pendidikan agama katolik juga bertanggung jawab dalam mendidik, melatih, membina dan membimbing siswa agar terlibat aktif dalam hidup meng gereja/kegiatan-kegiatan rohani, seperti terlibat memimpin doa anggelus, membawakan doa spontan setiap pagi dan siang dalam membuka dan menutup proses pembelajaran di sekolah, menjadi lektor, menyanyikan mazmur, menjadi misdinar, memimpin doa ratu surga, mengangkat lagu, memimpin doa rosario, memimpin ibadah jalan salib, mempersiapkan perlengkapan misa, menjadi dirigen, mengikuti lomba-lomba (menyongsong bulan Kitab Suci, bulan Rosario, HUT sekolah), mengikuti sekami dan aktif di lingkungan dan paroki. Dengan demikian siswa dimampukan agar kelak dapat memilih yang baik dan yang buruk dalam hidupnya dan bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai anggota Gereja, dan dapat mewartakan Kristus di tengah dunia.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah SMP YPPK St. Mikael

Perlu adanya, tempat (aula) kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah terlaksana dengan baik dan dapat memberi kenyamanan bagi siswa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

2. Bagi Guru Agama SMP YPPK St. Mikael

Tetap menanamkan nilai-nilai hidup yang baik (5 M dan 3 S), lebih memotifasi siswa dan melibatkan seluruh siswa dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani dengan membuat jadwal bagi setiap kelas, sehingga pelatihan dan pendampingan berjalan menyeluruh sesuai tugas yang dijadwalkan serta membina siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.

3. Bagi siswa SMP YPPK St. Mikael

Harus berani tampil, terbuka dan aktif dalam pelaksanaan PAK juga dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, karena sangat penting dalam membantu perkembangan iman sehingga dapat membentuk pola pikir, sikap dan tindakan yang baik dan mengarah pada pribadi yang beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. H. Abu. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta . Jakarta :2001
- Bria, Marcel. *Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Sekolah Tinggi Pastoral*,Kupang: STIPAS Keuskupan Agung Kupang, 2003
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Undang-undang Tujuan Pendidikan, Diakses dari: <http://Kharis.googleweblig.blogspot.com:tujuan-pendidikan>,tanggal akses 10 Desember 2015.
- Perkembangan Iman. Tanda-tanda Perkembangan Iman Anak. Diakses dari: <http://Yulianti.googlewebligh.blogspot.com:tanda-perkembangan-iman>,tanggal akses 17 November 2015.
- H. Mohamad Surya. *Bina Keluarga*. Penerbit CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI. Semarang : 2001
- Hurlock B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga . Jakarta:1980
- J.I.G.M. Drost, S.J. *Sekolah Mengajar Atau Mendidik?*. Penerbit Kanisius . Jogyakarta :1998
- Keeley J. Robert. *Menjadikan anak-anak Kita Bertumbuh Dalam Iman*.Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani) . Jogyakarta : 2009
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Silabus*, Penerbit Kanisius. Jogyakarta: 2007
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2014
- Muchrotien Andreas. *Psikologi Perkembangan, Materi DMS Guru Agama Katolik*. Penerbit Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik kementrian Agama Republik. Tempat : 2011
- Reresy Marsianus. *Katekese SMP*. Penerbit Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama Republik Indonesia . Jakarta : 2012
- Riberu. J. *Kamu Diutus Untuk Melayani*. Penerbit Kanisius. Jogyakarta :2011

Riduwan. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2009

SJ. Hauken. A. *Ensiklopedia Gereja*. Penerbit Kanisius. Jogyakarta : 2004

DATA FISIK PENELITIAN

Foto wawancara Kepala Sekolah, dan wawancara Wakil Kepala Sekolah



Foto bersama guru bagian TU



Foto Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan-kegiatan Rohani di Sekolah: Latihan Koor



Foto Keterlibatan Siswa menyongsong HUT SMP YPPK St. Mikael



Keterlibatan siswa dalam membawakan doa spontan



PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Wawancara Bagi Siswa/i SMP YPPK St. Mikael Merauke

1. Kegiatan-kegiatan rohani apa saja yang dilaksanakan di sekolah ?
2. Apakah siswa/i pernah dilatih dan dibimbing oleh guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
3. Apakah siswa/i selalu mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
4. Apakah siswa/i pernah ditunjuk secara perorangan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
5. Apakah ada pengaruh positif terhadap perkembangan iman (terutama dari segi sikap hidup) siswa/i melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
6. Apakah selama ini siswa/i mengalami kesulitan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
7. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa/i untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
8. Bagaimana cara agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?

B. Pertanyaan Wawancara Bagi Guru SMP YPPK St. Mikael Merauke

1. Apakah guru selalu mengajak dan melatih siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
2. Bagaiman cara guru mengajak, mendidik siswa agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
3. Apakah ada pengaruh positif terhadap perkembangan iman siswa melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
4. Kesulitan apa saja yang dialami guru melalui Keterlibatan sisw/i dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah?
5. Usaha-usaha yang dilakukan guru agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah?
6. Apakah keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan rohani mendapat penilaian?